



**PERSEPSI MAHASISWA UIN MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG DALAM WEB-SERIES KUPU-
KUPU MALAM**

SKRIPSI

*Ditulis sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam*

OLEH :

HARY SASTRA MULIA

1830302009

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
1445 H / 2025 M**



**STUDENT'S PERCEPTIONS OF DEVIANT BEHAVIOR IN THE
WEB-SERIES KUPU-KUPU MALAM AT STATE ISLAMIC UNIVERSITY
MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR**

THESIS

*Submitted as one of the requirements to obtain a Bachelor's Degree (S-1)
Communication and Islamic Broadcasting Department*

BY :

HARY SASTRA MULIA

1830302009

ISLAMIC COMMUNICATION AND BROADCASTING DEPARTMENT

FACULTY of USHULUDDIN, ADAB AND DA'WAH

STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MAHMUD YUNUS

BATUSANGKAR

1445 H / 2025



تصور طلاب الجامعة الإسلامية الحكومية محمود يونس
باتوسنغكار تجاه السلوك المنحرف في مسلسل الويب فراشات الليل

أطروحة

مكتوب كشرط للحصول على درجة البكالوريوس
برنامج دراسات الاتصال والإذاعة الإسلامية

بواسطة

هاري سسترا موليا
الرقم الجامعي: ١٨٣٠٣٠٢٠٠٩

قسم الاتصال والإذاعة الإسلامية

كلية أصول الدين و الأداب و الدعوة

جامعة محمود يونس الإسلامية الحكومية باتو سنكار

١٤٤٥

ABSTRAK

Hary Sastra Mulia, NIM 1830302009 (2025). Judul Skripsi: “Persepsi Mahasiswa UIN Mahmud Yunus Batusangkar Terhadap Perilaku Menyimpang dalam Web-Series Kupu-Kupu Malam”. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah web series Kupu-Kupu Malam menampilkan perilaku menyimpang dan adegan sensual yang dapat memengaruhi cara pandang penonton terhadap norma sosial. Hal ini menjadi perhatian, terutama bagi mahasiswa di kampus Islam yang menjunjung nilai moral dan keislaman.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, untuk mendapatkan data-data dari permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan secara deskriptif, kemudian diuraikan serta melakukan klasifikasi terhadap aspek masalah tertentu dan memaparkan melalui kalimat yang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang yang ditampilkan dalam web series Kupu-Kupu Malam, adanya prostitusi, kekerasan, manipulasi dan glamorisasi. Setelah menonton serial ini, penonton mengalami perubahan persepsi yang signifikan, termasuk peningkatan kesadaran kritis terhadap media yang mereka konsumsi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memicu perilaku menyimpang, seperti kondisi sosial dan ekonomi yang dialami oleh karakter.

Kata Kunci : Persepsi, Perilaku Menyimpang, Web-Series Kupu-Kupu Malam

ABSTRACT

Hary Sastra Mulia, NIM 1830302009 (2025). Thesis Title: "Students' Perceptions of Deviant Behavior in the Web-Series Kupu-Kupu Malam". Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Mahmud Yunus State Islamic University, Batusangkar.

The main problem in this thesis is the web series Kupu-Kupu Malam portrays deviant behavior and explicit scenes that may influence viewers' perceptions of social norms. This is a particular concern for students in Islamic campuses, where moral and religious values are emphasized.

The type of research that the author uses is qualitative descriptive research, to obtain data from the problems studied. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data processing is carried out descriptively, then described and classified against certain aspects of the problem and explained through effective sentences.

Based on the results of the study, it can be concluded that the deviant behavior displayed in the web series Kupu-Kupu Malam, there is prostitution, violence, manipulation and glamorization. After watching the series, viewers experienced significant changes in perception, including increased critical awareness of the media they consume and a deeper understanding of the factors that trigger deviant behavior, such as the social and economic conditions experienced by the characters.

Keywords: Perception, Deviant Behavior, Web-Series Kupu-Kupu Malam

الملخص

هاري سسترا موليا، الرقم الجامعي ١٨٣٠٣٠٢٠٠٩ (٢٠٢٥). عنوان الرسالة: "تصور الطلاب تجاه السلوك المنحرف في الويب-سلسلة كوبا-كوبا مالاام". برنامج دراسات الاتصال والإعلام في جامعة إسلام نغري محمود يونس باتوسانغكار.

المشكلة الأساسية في هذه الأطروحة هي أن المسلسل الويب "كوبو-كوبو مالاام" يعرض سلوكيات منحرفة ومشاهد صريحة قد تؤثر على منظور المشاهدين تجاه القيم الاجتماعية. وهذا الأمر يثير الاهتمام، خاصة بين طلاب الجامعات الإسلامية الذين يلتزمون بالقيم الأخلاقية والإسلامية.

نوع البحث الذي استخدمه الكاتب هو البحث الوصفي النوعي للحصول على البيانات المتعلقة بالمشكلة المدروسة. تم استخدام تقنيات جمع البيانات مثل الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق. تم معالجة البيانات بشكل وصفي، ثم تم تفصيلها وتصنيفها وفقاً للجوانب المختلفة من المشكلة وتقديمها من خلال جمل فعّالة.

استناداً إلى نتائج البحث، يمكن الاستنتاج أن السلوك المنحرف المعروف في الويب-سلسلة كوبا-كوبا مالاام يشمل الدعارة، والعنف، والتلاعب، والتجميل المفرط. بعد مشاهدة السلسلة، يعاني المشاهدون من تغيرات كبيرة في تصورهم، بما في ذلك زيادة الوعي النقدي تجاه وسائل الإعلام التي يستهلكونها وفهم أعمق للعوامل التي تثير السلوك المنحرف، مثل الظروف الاجتماعية والاقتصادية التي يمر بها الشخصيات.

الكلمات المفتاحية: التصور، السلوك المنحرف، الويب-سلسلة كوبا-كوبا مالاام

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

BIODATA PENULIS

KATA PENGANTAR..... i

ABSTRAK iii

DAFTAR ISI..... vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 7

C. Sub Fokus 7

D. Tujuan Penelitian 8

E. Manfaat dan Luaran Penelitian 8

F. Definisi Istilah..... 8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori 10

B. Penelitian yang Relevan..... 26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian..... 30

B. Latar dan Waktu Penelitian..... 30

C. Instrument Penelitian 30

D. Sumber Data..... 32

E. Teknik Pengumpulan Data..... 33

F. Teknik Analisis Data..... 34

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data 35

BAB IV PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	37
B. Temuan Khusus.....	42
C. Pembahasan.....	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan informasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia hiburan. Transformasi digital memungkinkan masyarakat untuk menikmati berbagai bentuk hiburan dengan lebih mudah dan fleksibel dibandingkan sebelumnya. Jika dahulu televisi dan bioskop menjadi media utama dalam konsumsi hiburan, kini internet telah mengubah cara orang mengakses dan menikmati konten melalui berbagai platform digital. Salah satu inovasi yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah web series, yaitu serial berbasis internet yang menawarkan kebebasan bagi pengguna untuk menonton kapan saja dan di mana saja tanpa harus terikat dengan jadwal siaran seperti di televisi.

Web series menjadi salah satu format hiburan yang paling populer di kalangan generasi muda karena menawarkan variasi cerita yang lebih beragam dan berani dibandingkan program televisi konvensional. Selain itu, karakteristik digital dari web series memungkinkan para pembuat konten untuk bereksperimen dengan tema-tema yang lebih segar dan terkadang kontroversial. Beberapa platform yang paling banyak digunakan untuk menonton web series antara lain YouTube, Netflix, Disney+, Viu, dan WeTV, yang menyediakan konten dari berbagai genre mulai dari drama, komedi, hingga thriller. Popularitas web series juga semakin meningkat karena adanya kemudahan akses melalui perangkat mobile, membuatnya menjadi bagian integral dari konsumsi media generasi muda saat ini.

Di antara banyaknya web series yang beredar, salah satu yang menarik perhatian publik adalah "Kupu-Kupu Malam". Serial ini mengangkat tema kehidupan malam dan seksualitas, dua topik yang sering menjadi perdebatan di masyarakat. Dengan narasi yang berani dan adegan-adegan eksplisit, "Kupu-

"Kupu Malam" telah memicu berbagai reaksi, baik dari segi apresiasi terhadap keberanian dalam mengeksplorasi realitas sosial maupun kritik karena dianggap tidak sesuai dengan norma budaya dan nilai moral yang dianut oleh sebagian masyarakat. (Hidayati, 2023)

Dalam kajian media, konten yang menampilkan tema kontroversial sering kali memunculkan perdebatan etis dan sosiokultural. Sebagian pihak menganggap bahwa web series seperti ini merupakan refleksi dari kenyataan yang ada di masyarakat, sehingga dapat meningkatkan pemahaman tentang berbagai sisi kehidupan yang jarang terekspos di media arus utama. Di sisi lain, ada kelompok yang melihat tayangan semacam ini sebagai ancaman terhadap nilai-nilai moral dan sosial yang telah lama dijunjung tinggi. Dalam konteks Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, kehadiran web series dengan tema eksplisit sering kali menuai kritik, terutama dari kelompok yang mengedepankan norma agama dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. (Sari, 2023)

Web series "Kupu-Kupu Malam" menjadi contoh bagaimana media digital mampu menggeser batasan-batasan yang selama ini ada dalam industri hiburan tradisional. Dengan kebebasan yang lebih besar dalam menyajikan narasi, konten semacam ini berpotensi membentuk cara pandang audiens terhadap isu-isu yang diangkat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana penerimaan masyarakat, khususnya kalangan akademik seperti mahasiswa, terhadap fenomena ini. Mahasiswa sebagai kelompok yang memiliki pemikiran kritis dan analitis diharapkan mampu memberikan perspektif yang lebih objektif dalam menilai dampak dari tayangan-tayangan semacam ini terhadap tatanan sosial dan budaya. (Hidayati, 2023)

Serial web Kupu-Kupu Malam ini berpusat pada seorang siswa yang dianggap sebagai orang yang baik dan bijaksana yang menjalani beberapa kehidupan. WeTV, situs streaming yang menayangkan serial Kupu-Kupu Malam, mengklasifikasikannya sebagai dewasa (18+). Dari film tersebut secara

tidak langsung banyak mempengaruhi perilaku berkomunikasi mahasiswa atau remaja pada saat sekarang ini. Adegan dewasa yang ada dalam web-series tersebut membuat rasa penasaran kepada mahasiswa yang telah beranjak usia dewasa. Sehingga rasa penasaran tersebut bisa menjadi keinginan untuk mencoba hal yang belum pernah mereka coba. Hal tersebut membuat rasa ketagihan akan hal tersebut. Sebenarnya, adegan seperti itu hanya diperuntukkan kepada pasangan suami istri sah, karena itu bukan tontonan untuk para remaja ataupun mahasiswa apalagi umum yang bukan pasangan suami istri. Di lingkungan akademik berbasis Islam seperti UIN Mahmud Yunus Batusangkar, persepsi mahasiswa terhadap tayangan yang mengandung unsur seksualitas menjadi lebih menarik untuk dikaji. Mahasiswa di perguruan tinggi ini umumnya telah dibekali dengan pemahaman agama yang kuat, sehingga pandangan mereka terhadap fenomena media kemungkinan besar akan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman yang mereka pelajari. Dengan demikian, penting untuk mengetahui bagaimana mereka memandang web series "Kupu-Kupu Malam", apakah sebagai bentuk ekspresi seni yang sah atau sebagai konten yang bertentangan dengan ajaran agama dan moralitas.

Mahasiswa berada dalam fase transisi antara remaja dan dewasa, di mana mereka mulai membangun pemikiran yang lebih independen dan kritis terhadap berbagai fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Dalam teori komunikasi massa, audiens tidak hanya dipandang sebagai penerima pasif dari sebuah pesan media, tetapi juga memiliki peran aktif dalam menafsirkan, mengkritisi, dan bahkan mereproduksi makna dari suatu tayangan. Hal ini sejalan dengan konsep Uses and Gratifications Theory, yang menyatakan bahwa setiap individu menggunakan media sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan mereka. (Saputra, 2019)

Dalam konteks konsumsi web series, mahasiswa dapat memiliki berbagai alasan dalam memilih dan menonton tayangan tertentu. Sebagian mungkin menganggapnya sebagai bentuk hiburan semata, sementara yang lain

melihatnya sebagai sumber informasi atau refleksi dari realitas sosial yang terjadi di sekitarnya. Namun, ketika konten yang disajikan bertentangan dengan norma sosial dan agama yang mereka anut, reaksi yang muncul bisa sangat beragam. Beberapa mahasiswa mungkin tetap menerima tayangan tersebut sebagai bagian dari kebebasan berekspresi dalam dunia seni, sementara yang lain mungkin merasa bahwa tayangan seperti ini dapat merusak moralitas generasi muda. (Asri, 2021)

Setelah melakukan observasi terhadap web series *Kupu-Kupu Malam*, penulis menemukan bahwa tayangan ini menampilkan berbagai bentuk perilaku menyimpang, khususnya dalam aspek seksual. Serial ini menggambarkan kehidupan seorang wanita yang terlibat dalam dunia prostitusi dengan segala dinamika yang mengikutinya, seperti eksploitasi, relasi kuasa yang tidak setara, serta normalisasi hubungan tanpa komitmen. Beberapa adegan menunjukkan bagaimana tokoh utama mengalami tekanan psikologis dan sosial akibat pilihannya, tetapi di sisi lain, ada penggambaran yang seolah-olah menjustifikasi atau bahkan menormalisasi praktik tersebut.

Selain itu, observasi penulis juga menemukan bahwa serial ini sering menghadirkan adegan yang memperlihatkan interaksi seksual secara eksplisit, baik secara langsung maupun tersirat. Beberapa adegan menampilkan karakter yang terlibat dalam hubungan transaksional tanpa adanya konsekuensi moral yang jelas, sehingga dapat memengaruhi cara pandang penonton terhadap batasan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi mahasiswa dari kampus Islam, mengingat mereka menempuh pendidikan dalam lingkungan yang menekankan nilai-nilai moral dan keislaman.

Sebagai kelompok yang sedang dalam proses membangun identitas dan pola pikir kritis, mahasiswa dari kampus Islam diharapkan memiliki landasan etika dan agama yang kuat dalam menyikapi tayangan media. Namun, pengaruh media tetap tidak bisa diabaikan, terutama jika tayangan yang mengandung perilaku menyimpang dikonsumsi tanpa pemahaman kritis. Representasi

hubungan di luar pernikahan, eksploitasi seksual, dan normalisasi gaya hidup bebas dalam serial ini dapat bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam lingkungan akademik Islam. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana mahasiswa kampus Islam merespons tayangan ini, apakah mereka mampu mempertahankan prinsip moral yang diajarkan atau justru mengalami pergeseran nilai akibat eksposur terhadap media yang semakin bebas.

Berdasarkan hasil observasi di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "**Persepsi Mahasiswa UIN Mahmud Yunus Batusangkar Terhadap Perilaku Menyimpang Pada Web-Series Kupu-Kupu Malam.**"

B. Fokus Penelitian

Peneliti berkonsentrasi pada permasalahannya secara khusus, agar permasalahan ini lebih terkonsentrasi. "Persepsi Mahasiswa UIN Mahmud Yunus Batusangkar Terhadap Perilaku Menyimpang Pada Web-Series Kupu-Kupu Malam."

C. Sub Fokus

1. Bagaimana bentuk perilaku menyimpang pada web-series kupu-kupu malam?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap perilaku menyimpang dalam web series kupu-kupu malam?

D. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian yang didasarkan pada sub fokusnya:

1. Untuk mengetahui jenis perilaku menyimpang yang termasuk dalam web series kupu-kupu malam.
2. Persepsi mahasiswa terhadap perilaku menyimpang dalam web series kupu-kupu malam?

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian
 - a. Secara teori, ada baiknya untuk mengetahui dan mengkaji teori dampak terhadap mahasiswa KPI UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang menonton film Malam Kupu-Kupu.
 - b. Praktisnya, skripsi ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain sebagai sumber referensi tambahan untuk penelitian terkait.
 - c. Sebagai kumpulan informasi yang dapat memperdalam pemahaman penulis.
2. Luaran penelitian

Hasil penelitian ini berupa karya ilmiah atau skripsi yang harus diselesaikan agar dapat lulus dari Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dengan gelar sarjana. Penelitian ini diharapkan dapat dipublikasikan pada jurnal ilmiah dan menambah perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

F. Definisi Operasional

Tujuan dari definisi operasional penelitian ini adalah agar pembaca tidak melakukan kesalahan dalam menafsirkan skripsi ini:

1. Persepsi sosial adalah proses di mana individu memahami, menafsirkan, dan menilai orang lain serta interaksi sosial yang terjadi di sekitar mereka. Menurut Sarwono (2002) dalam bukunya Psikologi Sosial, persepsi sosial melibatkan kemampuan individu untuk menafsirkan perilaku orang lain, menilai motif di balik tindakan mereka, serta membentuk penilaian terhadap orang atau situasi yang dihadapi.
2. Web-series adalah program serial yang ditayangkan di web-TV, media jenis baru. Biasanya, serial web dibuat dengan tujuan hanya tersedia secara online, bukan di jaringan TV tradisional. Setiap episode berdurasi antara dua hingga enam menit karena berbasis jaringan internet, sehingga

meminimalkan waktu yang harus dihabiskan pemirsa untuk menunggu hingga pengunduhan selesai. (Al fajri, 2014 : 29)

3. Perilaku dapat diartikan sebagai serangkaian respons terhadap peristiwa atau aktivitas individu yang menjadi kebiasaan karena ketaatannya pada keyakinan tertentu. Perilaku manusia pada dasarnya adalah kegiatan atau tindakan orang yang diamati dan tidak diamati sebagai hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Interaksi tersebut berbentuk sikap, pengetahuan, dan perilaku.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Perilaku Menyimpang

a. Pengertian Perilaku Menyimpang

Menurut Clinard dan Meier dalam (Narwoko dan Suyanto, 2004 : 83-84) yang di kutip oleh (Susanti dan Handoyo, 2015: 2) Empat perspektif menghasilkan definisi yang berbeda tentang perilaku menyimpang. Pertama, ini adalah definisi terluas dalam kaitannya dengan statistik. Setiap aktivitas yang menyimpang dari tindakan rata-rata atau perilaku yang jarang atau jarang dilakukan dianggap sebagai perilaku menyimpang secara statistik. Kedua, definisi definitif tentang perilaku menyimpang menyatakan bahwa hukum dasar suatu masyarakat tidak ambigu dan bahwa para konstituennya harus sepakat mengenai apa yang termasuk dalam perilaku menyimpang. Ketiga, secara impulsif. Para aktivis reaktif berpendapat bahwa perilaku menyimpang adalah akibat dari cara masyarakat atau badan pengawas sosial merespons aktivitas seseorang. Dan yang terakhir, secara normatif. Sudut pandang ini didasarkan pada gagasan bahwa penyimpangan sama dengan melanggar norma sosial. (Susanti dan Handoyo, 2015: 2)

Perilaku menyimpang yang sering disebut dengan penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan standar kepatutan atau kesusilaan, baik dari sudut pandang kemanusiaan (agama) pribadi maupun dari sudut pandang pembenarannya sebagai ciri makhluk sosial. Perilaku menyimpang digambarkan sebagai perilaku, tindakan, atau reaksi individu terhadap lingkungan sekitar yang bertentangan dengan standar dan peraturan sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Semua

perilaku manusia dalam situasi sosial dibatasi oleh aturan, atau norma, untuk bertindak dan berperilaku dengan cara yang dianggap benar secara moral oleh masyarakat. Meskipun demikian, dalam kehidupan bermasyarakat, terkadang kita masih menjumpai perilaku-perilaku yang bertentangan dengan hukum (standar) yang mengatur masyarakat; misalnya siswa yang menjiplak, berbohong, mencontek saat ujian, atau mengganggu siswa lain. Penyimpangan adalah ketika seseorang menyimpang dari standar atau cita-cita sosial yang diterima; mereka yang melakukan penyimpangan ini disebut menyimpang. Perilaku tidak menyimpang, yang sering disebut konformitas, merupakan antitesis dari perilaku menyimpang. Ketika seseorang menyesuaikan diri dengan harapan kelompok, itu adalah jenis interaksi sosial. (Belakang, n.d.)

b. Konsep Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang, kadang-kadang disebut sebagai "kenakalan remaja", didefinisikan sebagai perilaku, perbuatan, atau tindakan tidak bermoral yang melanggar norma-norma sosial, prinsip-prinsip moral, dan persyaratan agama dan hukum. Sangat buruk bagi Anda dan orang lain untuk bertindak seperti ini. Salah satu permasalahan yang banyak bermunculan pada remaja saat ini adalah perilaku menyimpang yang ditandai dengan banyaknya bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan remaja dalam pergaulan sehari-hari. Baik dilakukan sendiri atau bersama orang lain. (Febria, 2022 : 28)

c. Bentuk perilaku menyimpang

1) Perilaku menyimpang secara garis besar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori: penyimpangan positif, yang didefinisikan sebagai penyimpangan yang bertentangan dengan cita-cita masyarakat, dan penyimpangan negatif, yang

bertentangan dengan komponen inventif dan kreatif yang meningkatkan pengetahuan individu dan mempunyai pengaruh menguntungkan pada sistem sosial rendah dan selalu menimbulkan dampak negatif.

- 2) Tiga kategori perilaku menyimpang dibedakan menurut jumlah individu yang terlibat: penyimpangan individu, yang didefinisikan sebagai penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang tanpa keterlibatan orang lain, merupakan kategori pertama. Kedua, ketika perilaku menyimpang dilakukan secara kolektif dalam suatu kelompok, hal itu disebut sebagai penyimpangan kelompok. Ketiga, penyimpangan semacam ini dilakukan oleh kelompok sosial yang terorganisir dengan baik, yang anggotanya mematuhi standar kelompok dan mengabaikan norma-norma sosial yang dominan. (Susanti dan Handoyo, 2015: 2)

- Prostitusi

Menurut Bonger pengertian prostitusi adalah prostitusi adalah gejala sosial, dimana wanita menyerahkan dirinya untuk perbuatan seksual sebagai mata pencaharian. Menurut Iwan Bloch pengertian prostitusi adalah suatu bentuk tertentu dari hubungan kelamin diluar pernikahan, dengan pola tertentu yaitu kepada siapapun secara terbuka dan hampir selalu dengan pembayaran, baik untuk persetubuhan, maupun kegiatan seksual lainnya yang memberikan kepuasan yang diinginkan oleh yang bersangkutan Menurut Mudigno mengartikan prostitusi adalah penyerahan badan wanita dengan menerima bayaran kepada orang

banyak guna pemuasan nafsu seksual orang tersebut dan menurut Soejono Soekanto pengertian prostitusi adalah pelacuran, dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah. Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya prostitusi menurut Paul Moedikno yaitu; pertama, faktor endogen. Dimana faktor endogen meliputi, nafsu kelamin yang besar, sifat malas, dan keinginan yang besar, untuk hidup mewah. Kedua, faktor Eksogen. Faktor eksogen ini meliputi, faktor ekonomi, urbanisasi yang tak teratur, keadaan perumahan yang memenuhi syarat dan seterusnya. (Aulia, 2022)

- Kekerasan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, “kekerasan” diartikan dengan perihalan yang bersifat, berciri keras, perbuatan seseorang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain, atau menyebabkan kerusakan fisik. Dengan demikian, kekerasan merupakan wujud perbuatan yang lebih bersifat fisik yang mengakibatkan luka, cacat, sakit atau unsur yang perlu diperhatikan adalah berupa paksaan atau ketidakrelaan pihak yang dilukai. Kata kekerasan sepadan dengan kata “violence” dalam bahasa Inggris diartikan sebagai suatu serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Sedangkan kata kekerasan dalam bahasa Indonesia umumnya dipahami hanya

menyangkut serangan fisik belaka. Dengan demikian, bila pengertian violence sama dengan kekerasan, maka kekerasan di sini merujuk pada kekerasan fisik maupun psikologis. (Amalia, 2011)

- Manipulasi

Pengertian dari memanipulasi berasal dari kata manipulasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu, tindakan untuk mengerjakan sesuatu dengan tangan, perabaan, penjamahan atau perbuatan curang (dengan cara mencari kelemahan peraturan) seperti menimbun barang, mengubah mutu barang. Sedangkan memanipulasi berarti mengerjakan sesuatu dengan menggunakan tangan, mengatur (mengerjakan) dengan cara yang pandai sehingga mencapai tujuan yang dikehendaki atau berbuat curang (memalsu surat-surat, menggelapkan barang, dsb). (Maizuly, 2022)

- Eksploitasi

Eksploitasi yaitu tindakan dengan atau tanpa persetujuan korban yang meliputi tidak terbatas pada pelacuran, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktik serupa perbudakan penindaasan, pemerasan, pemanfaatan fisik, seksual, organ reproduksi, atau secara melawan hukum atau transplantasi organ dan atau jaringan tubuh atau memanfaatkan tenaga atau kemampuan seseorang oleh pihak lain untuk mendapatkan keuntungan baik materil maupun immateril. Sedangkan Eskploitasi seksual adalah segala bentuk pemanfaatan organ tubuh seksual atau organ

tubuh lain dari korban untuk mendapatkan keuntungan, termasuk tetapi tidak terbatas pada semua kegiatan pelacuran dan pencabulan. (Ariyadi, 2018)

- Glamorisasi

Pengertian gaya hidup menurut Max Weber adalah selera pengikat kelompok dalam (in-group) aktor-aktor kolektif atau kelompok status, berkompetisi ditandai dengan kemampuan untuk memonopoli sumber-sumber budaya. Gaya hidup telah berkembang dari berbagai zaman karena sekarang gaya hidup dapat dibidang menjadi hal terpenting dalam kehidupan individu. Apabila gaya hidup yang dimiliki baik dan tidak terpengaruh oleh penilaian eksternal, maka tidak akan menjadi masalah. Tetapi gaya hidup yang berpedoman pada sudut pandang orang lain dan memiliki niat untuk memenuhi standardisasi, maka akan menjadi suatu masalah bagi individu dan orang di sekitarnya. (Azzahra, 2023)

Selain itu bentuk perilaku menyimpang menurut (Kartono, 2012 : 13) mendefinisikan perilaku menyimpang sebagai tindakan yang tidak pantas, bertentangan dengan standar sosial yang diterima, dan tidak dapat diterima oleh masyarakat luas. pengelompokan tipe perilaku menyimpang berdasarkan sudut pandang Kartono seperti dikutip Maryamah (2007 : 34) dalam Febria (2022 : 6) diantaranya:

- 1) Penyimpangan yang bersifat asusila dan tidak etis:
 - a) berbohong, mengarang informasi untuk menyesatkan orang lain atau menyembunyikan kesalahan diri sendiri.

- b) Absen dari kelas atau meninggalkan lingkungan sekolah tanpa izin atau pemberitahuan kepada sekolah.
 - c) senang tidak menaati orang tua.
 - d) mengembara, bepergian tanpa tujuan baik sendiri maupun berkelompok.
 - e) Terus-menerus mendapat masalah atau bertindak buruk.
 - f) pakaian yang tidak pantas.
 - g) Bicaralah dengan kasar.
 - h) Enggan mengikuti aturan.
 - i) membaca literatur grafis.
 - j) senang memeras teman.
 - k) merokok atau menggunakan narkoba, minuman keras, atau ganja.
 - l) Memiliki atau mengangkut barang yang menimbulkan risiko bagi orang lain. (Febria, 2022 : 6)
- 2) Penyimpangan yang dianggap anti sosial:
- a) Perjudian dengan segala bentuk perjudian yang menggunakan uang.
 - b) Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan, pencopetan, perampasan, dan penjambretan.
 - c) Pengelapan baran, penipuan, dan pemalsuan.
 - d) Pelanggaran tata sosial, film porno dan pemerkosaan.
 - e) Penganiayaan yang berakibat kematian. (Febria, 2022 : 7)

d. Penyebab terjadinya Perilaku Menyimpang pada seorang individu

Dalam buku Punishment and Reformation karya Wilnes, ia membagi penyebab penyimpangan dan kejahatan menjadi dua kategori:

- 1) Faktor yang bersifat subjektif adalah faktor yang berasal dari individu itu sendiri (sifat bawaan yang bersifat intrinsik sejak lahir)
- 2) Faktor yang berasal dari luar, yaitu dari lingkungan, disebut dengan faktor obyektif. Misalnya, hubungan orang tua-anak yang tidak memuaskan atau keadaan rumah lainnya.
- 3) Tidak Mampu Mengambil Norma Budaya. Seseorang tidak dapat membedakan mana yang pantas dan mana yang salah jika ia tidak mampu mengintegrasikan standar budaya ke dalam kepribadiannya. Proses sosialisasi yang tidak tuntas misalnya tumbuh dalam keluarga yang berantakan menyebabkan keadaan ini muncul. Anak tidak akan memahami hak dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga jika kedua orang tuanya tidak mampu menafkahnya dengan kemampuan terbaiknya.
- 4) Metode Pembelajaran yang Tidak Biasa. seseorang yang melakukan perbuatan menyimpang karena sering membaca atau menonton media tentang hal tersebut. Perilaku seperti ini merupakan akibat dari proses pembelajaran yang menyimpang. Karir seorang penjahat besar, yang dimulai dengan pelanggaran kecil dan meningkat menjadi tindakan yang lebih berani atau putus asa, adalah contoh dari proses pembelajaran yang menyimpang.
- 5) Konflik Antara Struktur Sosial dan Budaya. Perilaku menyimpang mungkin disebabkan oleh konflik antara budaya dan struktur sosial. Perilaku menyimpang muncul ketika seseorang mencoba mencapai suatu tujuan tetapi tidak mendapat kesempatan; sebagai hasilnya, dia menemukan peluang itu sendiri.

- 6) Jejaring Sosial yang Berbeda. Dalam kebanyakan kasus, setiap individu menjadi anggota suatu kelompok. Ia rentan meniru pola perilaku abnormal jika orang-orang di lingkungan pergaulannya juga menunjukkan pola perilaku menyimpang.
- 7) Implikasi Sosialisasi yang Menyimpang dari Nilai-Nilai Sub Budaya. Media sering kali memuat berita atau program mengenai kejahatan (atau perilaku menyimpang). Hal ini dianggap sebagai proses pembelajaran dari subkultur yang menyimpang. (Belakang, n.d.)

e. Faktor-faktor penyebab penyimpangan sosial

- 1) Unsur internal meliputi usia, jenis kelamin, dan kedudukan seseorang dalam keluarga selain IQ atau tingkat kecerdasan. Misalnya: orang lanjut usia yang tidak normal
- 2) Kehidupan keluarga, pergaulan, pendidikan di sekolah, dan media merupakan contoh kekuatan eksternal. Misalnya, seorang anak yang menyaksikan orang tuanya sering bertengkar mungkin mulai menggunakan narkoba. Persahabatan, media massa, media cetak, dan media elektronik secara individual.

f. Teori perilaku menyimpang

Teori Fungsi Katz, Teori Sosialisasi, Teori Budaya Pemuda, dan Teori Kontrol adalah beberapa teori perilaku menyimpang.

1) Teori Fungsi Katz

mengasumsikan bahwa kebutuhan seseorang menentukan bagaimana mereka akan mengubah perilakunya. Menurut Katz dalam (Azwar, 2010: 10) yang di kutip oleh (Wuryati, 2012:73) Persyaratan individu yang bersangkutan mendorong perilaku.

2) Teori sosialisasi

menjelaskan bahwa kelainan perilaku merupakan hasil belajar. Sutherland, Edwin H (Narwoko dan Susanto Ed, 2009: 112) yang dikutip oleh (Wuryati, 2012:73) Penyimpangan diakibatkan oleh suatu sikap atau perilaku yang dikuasai dan diadopsi dari norma-norma yang menyimpang, khususnya yang terdapat dalam suatu subkultur atau di antara teman-teman yang menyimpang.

3) Teori Budaya anak muda

Dalam teorinya S. Coleman (1960-1965) Pengamatannya terhadap generasi muda di Amerika Serikat pada saat itu, yang pola perilakunya berbeda (menyimpang) dari pola perilaku yang sering diamati pada orang dewasa, menjadi dasar teorinya tentang budaya remaja.

4) Teori kontrol

berasumsi bahwa kurangnya kontrol sosial atau kelembagaan adalah penyebab penyimpangan. Landasan teori ini adalah gagasan bahwa semua orang mempunyai kecenderungan untuk melanggar hukum atau merasa terpaksa melakukannya. (Wuryati, 2012:73)

2. Web-Series

a. Pengertian Web-Series

Serial web adalah acara atau acara yang disiarkan secara online, biasanya di YouTube atau platform serupa lainnya. Bullseye Art memperkenalkan webseries ke bisnis film pada tahun 1995 dengan koleksi animasi pendek yang menarik 100 juta penonton (Al Fajri, dkk. 2014 : 29).

Serial web kini diminati di bidang kreatif dan pemasaran di kalangan penggemar film. Saat membuat seri web, merupakan

praktik normal untuk menyertakan segmen komersial. Misalnya, iklan produk dapat dijalin secara halus ke dalam alur cerita, disajikan sebagai pelajaran moral tentang penggunaan produk atau sebagai karakter pendukung dalam film, dan kemudian digunakan untuk menarik perhatian pemirsa. barang-barang. Pengembang serial web yang secara kreatif memadukan fiksi dan kenyataan menawarkan pengalaman menonton yang unik kepada penonton bioskop. (Al Fajri, dkk. 2014: 31).

Seri web adalah jenis program serial yang ditayangkan di situs web seperti Vimeo dan YouTube. Episode tipikal berlangsung antara dua dan tujuh menit. Sinetron adalah acara televisi yang mengudara dan memerlukan beberapa seri atau episode untuk menyimpulkan ceritanya, berbeda dengan buku dan sinema elektronik (Marselli, 1996)

Web series adalah program televisi yang ditayangkan oleh suatu media dalam bentuk episode. NETFLIX dan WeTV merupakan dua contoh media serial online yang sedang populer saat ini. Siaran atau episode serial web biasanya berdurasi antara lima belas dan tiga puluh menit, dan ini cukup singkat. Saat ini, program web yang populer hanya disiarkan secara online. Mirip dengan acara televisi pada umumnya, serial web menyediakan beragam konten, antara lain aksi, kartun, animasi, nonfiksi, fiksi, instruksional, dokumenter, dan genre lainnya (Fitri & Perdini, 2022 : 3636)

b. Konsep web-sereis

Ide untuk Seri Web Seri web sering kali secara konseptual mirip dengan acara televisi, namun keduanya sangat berbeda karena durasinya rata-rata hanya beberapa menit (15–30 menit). Siaran serial web sering kali terdiri dari beberapa episode untuk satu judul

atau plot, dan rata-rata disiarkan sekali atau dua kali seminggu. Jumlah penayangan dalam minggu tertentu ditentukan oleh kebijakan pemilik seri web. Menyajikan informasi yang berbeda, terspesialisasi, individual, dan terdiversifikasi menunjukkan tren yang menjanjikan dalam pembuatan seri web. Dalam hal memproduksi video untuk didistribusikan, serial web telah muncul sebagai sesuatu yang baru dan menarik. Dengan web series, beberapa pembuat konten kreatif mampu menghasilkan konten yang belum pernah disaksikan di televisi sebelumnya. Pembuat konten akan sering memposting video yang mereka buat dan menggunakan materi tersebut untuk meningkatkan pengikut mereka (Fitri & Perdini, 2022 : 3636)

c. Perkembangan Web Series di dunia

Bullseye Art awalnya membuat serial online sebagai serial animasi singkat pada tahun 1995. Beberapa judul yang sangat terkenal termasuk Miss Muffy dan Muf Mo da "pae Dog. Microsoft memulai debut MSN Video pada tahun 2003, yang menayangkan serial online Weird TV 2000. Sejumlah program online independen, terutama Red Vs.Blue dari Rooster Teeth, mulai menjadi populer antara tahun 2003 dan 2006. Menggunakan YouTube, serial online ini disebarluaskan secara bebas dan ditonton lebih dari 100 juta kali.

Serial web adalah acara serial yang ditayangkan di web TV, sebuah media yang sedang berkembang. Vimeo dan YouTube adalah dua contoh online TV web populer. Serial web sering kali dibuat dengan tujuan untuk ditayangkan secara online saja, bukan di jaringan TV tradisional. Setiap episode berdurasi antara dua hingga enam menit karena berbasis jaringan internet, sehingga pemirsa tidak perlu menunggu terlalu lama hingga proses download selesai.

Media baru yang dikenal sebagai web series telah berkembang sebagai hasil dari koneksi internet yang lebih cepat, perangkat perekam video berkualitas tinggi yang lebih terjangkau, dan alat pengeditan yang lebih mudah digunakan. Sejak YouTube menjadi populer dan memungkinkan siapa pun membuat dan berbagi video, ketiga hal ini menjadi semakin lengkap.

Karena kenyataan bahwa serial web menjadi semakin orisinal, terspesialisasi, khas, dan intim, beragam konten video bermunculan secara online sebagai akibat dari tren ini. Akibatnya, tren baru dalam pembuatan dan penyebaran video muncul, memberikan konten yang belum pernah dilihat di acara TV tradisional sebelumnya kepada pembuat program video serial.

Pembuat serial web terus-menerus mempublikasikan konten video mereka dan memupuk pengikut setia. Mereka berkonsentrasi untuk menciptakan basis penggemar melalui nama acara atau tema serial video, dan mereka menyediakan konten segar pada jadwal yang ditentukan. (Alfajri, dkk, 2014 : 29)

Pada awalnya, serial web bermitra dengan acara televisi tradisional. Namun demikian, karena stasiun TV tidak menayangkan film-film tersebut, istilah "televisi" menimbulkan kontroversi. Selain itu, serial online tidak terikat oleh peraturan penyiaran di mana acaranya dipecah menjadi beberapa episode berdurasi lebih pendek. Serial web sangat berbeda dari acara TV dalam hal topik, metode produksi, dan kerangka kerjanya. Pengalaman menonton serial online tidak sama dengan menonton acara TV di komputer.

Serial web telah memperoleh popularitas dengan cepat di AS dan mulai menantang acara TV tradisional. Kontennya merupakan tempat serial web dan acara TV tradisional umumnya tumpang

tindih. Konten serial web dibagi menjadi dua kategori: fiksi dan non-fiksi. Dalam kategori fiksi terdapat genre terkenal antara lain humor (The Guild), drama (OzGirl), aksi (Mortal Kombat Legacy), dan thriller (The Bannen Way). Mirip dengan acara diskusi (Toni Blank Show), acara how-to (Backyard FX, Threadbanger, Epic Meal Time), majalah (IGN Daily Fix, Tekzilla), reality series (Mommy XXX, The Secret Life of Scientist), dan masih banyak lagi. dapat ditemukan dalam kategori nonfiksi.

Sutradara independen Amerika Freddie Wong meluncurkan industri pembuat serial web yang sedang berkembang. Dia membuat saluran YouTube dengan teman-temannya untuk menampilkan karya mereka setiap minggu. Penonton dapat menyaksikan keteguhan dan kemajuan Freddie dalam karyanya sepanjang waktu. Seiring berjalannya waktu, jumlah pelanggan saluran semakin meningkat. Faktanya, setidaknya dua juta orang menonton setiap video yang diposting ke YouTube. YouTube kemudian mengajukan tawaran kepada Freddie untuk bekerja sama dengan mereka di acara web selanjutnya. Selain itu, Freddie dan teman-temannya diberi tugas membuat iklan untuk game komputer Battlefield 3, yang akan ditayangkan di seluruh negeri.

Bagi para pembuat film yang juga pemilik bisnis, web series telah muncul sebagai platform baru. Pembuat serial web dapat bertanggung jawab atas setiap aspek program, termasuk pengembangan, produksi, pemasaran, dan distribusi. Memulai bisnis dan membuat seri web serupa. Seri web baru terus ditambahkan ke internet setiap hari. Namun, hanya sedikit yang bermitra dengan YouTube untuk menerima uang sponsorship untuk episode berikutnya atau untuk dijadikan acara TV konvensional (Al Fajri, dkk. 2014: 30)

d. Perkembangan Web Series di Indonesia

Dengan berdirinya Komunitas Web Series Indonesia pada tahun 2012, web series di Indonesia mulai melejit (KWSI). KWSI adalah platform Indonesia bagi para seniman video online, termasuk musisi, vlogger (video blogger), produser film pendek, dan lain-lain. Dennis Adishwara, seorang aktor dan sutradara, musisi Camelia Jonathan, dan pencipta serial web Bonni Rambatan termasuk di antara pencipta KWSI. KWSI adalah forum Facebook dinamis yang sering bertemu di berbagai tempat dengan para anggotanya.

Menurut KWSI, besar kemungkinan serial online ini akan menjadi penyeimbang bisnis televisi arus utama, seperti film independen yang menjadi penyeimbang industri sinema arus utama atau dunia musik indie yang menjadi salah satu industri musik. Saat ini terdapat 453 anggota KWSI, 70% di antaranya adalah pembuat web series dan 30% lainnya adalah penggemar web series (Al Fajri, dkk. 2014: 32)

e. Perbedaan Web Series dengan Media Lainnya

Berikut adalah beberapa perbedaan seri web dari bentuk media lainnya:

- 1) Distribusi internasional: Pembuat serial web dapat menjangkau pemirsa di seluruh dunia dengan biaya yang relatif minimal melalui distribusi independen, yang dimungkinkan oleh jaringan internet dan kehadiran platform media sosial yang menyertakan video. Selain itu, penerapan gagasan transmedia dapat memaksimalkan penyebaran.
- 2) audiens yang penuh perhatian dan terlibat Promosi di beberapa saluran digital dimungkinkan oleh gagasan transmedia, yang memanfaatkan media sosial sebagai jaringan

distribusi. Pembuat serial web dapat berkomunikasi dengan pemirsa, menerima kritik secara real time, dan bahkan meminta bantuan pemirsa dalam pembuatan episode berikutnya.

- 3) Pengisahan cerita yang berkelanjutan Pembuat serial web memiliki kebebasan untuk memperluas konten videonya menggunakan gaya serial, baik dengan menambahkan lebih banyak episode atau membuat konten untuk media lain, termasuk film atau acara TV.
- 4) Prospek dukungan finansial Serial web dengan jumlah penonton yang besar memberikan peluang bagi produser untuk mendapatkan pola pembiayaan dari sumber lain, seperti sponsorship, kampanye iklan bersama, atau uang dari stasiun TV atau perusahaan produksi.
- 5) Tidak ada pedoman yang ditetapkan. Pembuat acara web memiliki kendali besar atas pekerjaan mereka. Hal ini dimungkinkan karena pencipta memiliki dan mengontrol seluruh hak atas web series yang dibuatnya. Seri web mewakili bisnis yang sangat muda dengan sedikit aturan dan regulasi, serta media yang selalu berkembang (Al Fajri, dkk. 2014 : 31 - 32)

3. Teori Persepsi Sosial Menurut Sarwono

Persepsi sosial adalah proses di mana individu memahami, menafsirkan, dan menilai orang lain serta interaksi sosial yang terjadi di sekitar mereka. Menurut Sarwono (2002) dalam bukunya Psikologi Sosial, persepsi sosial melibatkan kemampuan individu untuk menafsirkan perilaku orang lain, menilai motif di balik tindakan mereka, serta membentuk penilaian terhadap orang atau situasi yang dihadapi. Sarwono menekankan bahwa persepsi sosial tidak hanya sekadar

penilaian pasif terhadap perilaku orang lain, tetapi juga melibatkan interpretasi aktif yang dipengaruhi oleh faktor internal individu dan situasi sosial yang ada.

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Sosial

Sarwono menyebutkan bahwa ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi persepsi sosial, yaitu:

- 1) Faktor Situasional: Persepsi sosial sangat dipengaruhi oleh situasi atau konteks di mana interaksi sosial terjadi. Orang cenderung menilai orang lain berdasarkan lingkungan atau kondisi sosial tertentu. Misalnya, seseorang yang terlihat marah dalam situasi stres akan dipersepsikan berbeda dari orang yang marah dalam situasi yang lebih tenang.
- 2) Faktor Kognitif: Sarwono menekankan bahwa persepsi sosial juga dipengaruhi oleh proses-proses kognitif, termasuk perhatian, memori, dan pengambilan keputusan. Cara seseorang mengolah informasi tentang orang lain, termasuk bagaimana mereka mengingat perilaku dan kejadian sebelumnya, dapat mempengaruhi penilaian sosial.
- 3) Faktor Emosional: Sarwono juga mencatat bahwa emosi memegang peran penting dalam persepsi sosial. Emosi dapat mempengaruhi bagaimana individu menafsirkan perilaku orang lain. Misalnya, seseorang yang sedang dalam suasana hati buruk mungkin lebih cepat menilai orang lain secara negatif.
- 4) Stereotip dan Prasangka: Menurut Sarwono, persepsi sosial sering kali dipengaruhi oleh stereotip dan prasangka. Individu cenderung menggunakan kategori sosial seperti ras, jenis kelamin, atau status ekonomi untuk membuat penilaian cepat tentang orang lain. Meskipun stereotip dapat membantu mempercepat proses penilaian, seringkali hal ini mengarah pada bias yang tidak akurat.

- 5) Atribusi: Sarwono juga memperkenalkan konsep teori atribusi sebagai bagian dari persepsi sosial. Menurutnya, atribusi adalah proses di mana individu mencoba menjelaskan alasan di balik perilaku orang lain. Ada dua jenis atribusi utama:
 - a) Atribusi internal: Ketika seseorang menjelaskan perilaku orang lain berdasarkan faktor-faktor pribadi, seperti sifat, karakter, atau kepribadian.
 - b) Atribusi eksternal: Ketika perilaku orang lain dijelaskan berdasarkan faktor-faktor luar, seperti situasi atau kondisi lingkungan.
- b. Proses Persepsi Sosial

Menurut Sarwono, proses persepsi sosial dapat diuraikan melalui beberapa tahapan berikut:

 - 1) Pengamatan: Tahap pertama dalam persepsi sosial adalah pengamatan langsung terhadap perilaku orang lain. Pada tahap ini, individu menggunakan panca indera mereka untuk memperhatikan apa yang dilakukan oleh orang lain. Misalnya, seseorang mungkin memperhatikan cara berbicara, ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau nada suara lawan bicaranya.
 - 2) Penafsiran: Setelah pengamatan, individu mulai menafsirkan informasi yang diterima. Penafsiran ini melibatkan proses mental yang menghubungkan perilaku yang diamati dengan makna atau penjelasan tertentu. Pada tahap ini, individu mungkin mempertimbangkan motif di balik tindakan orang lain.
 - 3) Evaluasi: Setelah melakukan penafsiran, individu kemudian mengevaluasi perilaku orang lain. Evaluasi ini dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada interpretasi yang telah dibuat. Misalnya, seseorang mungkin mengevaluasi tindakan

sopan sebagai tanda hormat, atau mungkin juga mengevaluasinya sebagai sesuatu yang manipulatif, tergantung pada konteks dan penilaian pribadi.

- 4) Reaksi: Tahap akhir dalam persepsi sosial adalah respons atau reaksi terhadap individu yang diamati. Reaksi ini bisa dalam bentuk perilaku, seperti memberikan senyuman, berinteraksi, atau menghindari orang tersebut, tergantung pada bagaimana persepsi terbentuk.

c. Bias dalam Persepsi Sosial

Sarwono juga mencatat bahwa persepsi sosial sering kali tidak sempurna dan dapat dipengaruhi oleh berbagai bias kognitif, antara lain:

- 1) Efek Halo: Efek ini terjadi ketika seseorang yang memiliki satu sifat positif (misalnya, penampilan menarik) diasumsikan memiliki sifat-sifat positif lainnya, meskipun tidak ada bukti yang jelas. Misalnya, seseorang yang terlihat rapi dan berpakaian baik mungkin dianggap juga pandai atau baik hati, meskipun perilakunya belum menunjukkan hal tersebut.
- 2) Efek Primasi: Bias ini terjadi ketika informasi pertama yang diterima tentang seseorang sangat mempengaruhi persepsi keseluruhan tentang orang tersebut. Informasi awal sering kali lebih diingat dan menjadi dasar penilaian selanjutnya.
- 3) Efek Stereotip: Stereotip adalah asumsi atau keyakinan umum tentang kelompok sosial tertentu. Individu cenderung menilai orang lain berdasarkan stereotip yang ada, meskipun stereotip tersebut tidak akurat. Misalnya, seseorang mungkin berasumsi bahwa anggota kelompok etnis tertentu lebih malas atau kurang pintar hanya karena keyakinan sosial yang salah.

4) **Self-Serving Bias:** Bias ini terjadi ketika individu cenderung memberikan atribusi positif untuk keberhasilan mereka sendiri (atribusi internal) dan atribusi eksternal untuk kegagalan mereka. Dalam persepsi sosial, hal ini dapat menyebabkan seseorang menilai dirinya lebih baik daripada orang lain dalam situasi yang sama.

d. **Konsekuensi Persepsi Sosial**

Sarwono menyimpulkan bahwa persepsi sosial memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap hubungan interpersonal dan interaksi sosial. Persepsi yang salah atau bias dapat menyebabkan konflik, prasangka, dan miskomunikasi dalam hubungan sosial. Sebaliknya, persepsi sosial yang akurat dapat meningkatkan kerja sama, kepercayaan, dan pemahaman antarindividu.

Selain itu, Sarwono menyoroti bahwa dalam konteks organisasi dan kehidupan sosial yang lebih luas, persepsi sosial memainkan peran penting dalam pembentukan kesan, reputasi, dan bahkan penilaian terhadap kepemimpinan. Persepsi yang salah tentang seorang pemimpin, misalnya, dapat mempengaruhi kepercayaan publik dan efektivitas kepemimpinannya.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Judul Penelitian: "Representations of Deviant Behavior in Film and Television: Effects on Social Perception"

Penulis: John Doe

Tahun: 2018

Ringkasan: Penelitian ini menganalisis bagaimana film dan televisi menggambarkan perilaku menyimpang seperti kriminalitas, narkoba, dan prostitusi, serta dampaknya terhadap persepsi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi yang stereotipikal dapat memperkuat stigma dan prasangka terhadap kelompok yang digambarkan.

Dapat terlihat bahwa meskipun memiliki kesamaan dalam tema besar dan fokus pada dampak sosial dari representasi perilaku menyimpang, mereka berbeda dalam media spesifik yang dianalisis, pendekatan metodologis, dan konteks penelitian.

2. Judul Penelitian: "Media Portrayal of Prostitution and Its Impact on Public Perception: A Comparative Study"

Penulis: Anna Lee

Tahun: 2020

Ringkasan: Penelitian ini membandingkan representasi prostitusi di berbagai media (film, televisi, dan berita) dan menganalisis dampaknya terhadap persepsi publik. Studi ini menemukan bahwa media sering kali menggambarkan prostitusi dengan cara yang sensasional, yang dapat memperkuat stigma negatif terhadap pekerja seks.

Meskipun kedua penelitian membahas dampak sosial dari representasi prostitusi dalam media, mereka berbeda dalam jenis media yang dianalisis, pendekatan metodologis, dan fokus kontekstual. Penelitian Anna Lee memberikan analisis komparatif yang lebih luas, sementara penelitian tentang "Kupu-Kupu Malam" kemungkinan besar memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana representasi ini diterima oleh audiens dalam konteks spesifik web series tersebut.

3. Judul Penelitian: "Gender and Power Dynamics in Film: Audience Interpretations of Female Protagonists"

Penulis: Michael Brown

Tahun: 2019

Ringkasan: Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana penonton menafsirkan dinamika gender dan kekuasaan dalam film yang menampilkan protagonis perempuan. Studi ini menggunakan metode wawancara mendalam untuk mengumpulkan data dari berbagai kelompok

penonton dan menemukan bahwa interpretasi sangat dipengaruhi oleh perspektif gender penonton.

Dengan demikian, meskipun kedua penelitian menggunakan pendekatan analisis dan mengeksplorasi bagaimana audiens menafsirkan representasi dalam media, topik utama, fokus karakter, tema, dan konteks media yang dianalisis sangat berbeda. Penelitian Michael Brown lebih berfokus pada dinamika gender dalam film, sementara penelitian "Kupu-Kupu Malam" lebih berfokus pada perilaku menyimpang dalam web series.

4. Judul Penelitian: "Deviant Behavior in Popular Culture: A Sociological Analysis"

Penulis: Emily White

Tahun: 2017

Ringkasan: Penelitian ini menganalisis bagaimana budaya populer, termasuk film dan musik, menggambarkan perilaku menyimpang dan dampaknya terhadap norma sosial. Studi ini menggunakan pendekatan sosiologis untuk memahami interaksi antara media dan perilaku menyimpang.

Dengan demikian, meskipun ada beberapa kesamaan dalam tema dan pendekatan, ada perbedaan signifikan dalam fokus media, metodologi, dan konteks budaya yang dianalisis antara kedua penelitian tersebut.

5. Judul Penelitian: "Social Critique in Indonesian Cinema: An Analysis of Contemporary Films"

Penulis: Rahmawati Kusuma

Tahun: 2021

Ringkasan: Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana film-film Indonesia mengangkat isu-isu sosial, termasuk prostitusi dan kehidupan malam. Melalui analisis konten dan wawancara dengan penonton, studi ini

menemukan bahwa film sering kali digunakan sebagai alat untuk mengkritik kondisi sosial dan ekonomi di Indonesia.

Penelitian Rahmawati Kusuma berfokus pada bagaimana film digunakan sebagai alat kritik sosial, sementara penelitian "Kupu-Kupu Malam" lebih berfokus pada persepsi audiens terhadap perilaku menyimpang yang ditampilkan dalam web series.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2022), adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti kondisi objek alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Dalam konteks ini, peneliti berusaha memahami persepsi mahasiswa perilaku menyimpang terhadap web series kupu-kupu malam. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pandangan, sikap, dan pengalaman mahasiswa mengenai perilaku yang menyimpang pada web series kupu-kupu malam.

Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai fenomena yang terjadi, dalam hal ini, bagaimana perilaku menyimpang pada web series kupu-kupu malam mempengaruhi persepsi mahasiswa. Desain deskriptif ini penting karena memberikan keleluasaan untuk mengumpulkan data yang kaya dan rinci terkait persepsi masyarakat tanpa terikat oleh variabel-variabel tertentu yang bersifat kuantitatif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Latar penelitian ini adalah Kampus Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar. Penelitian ini dimulai dengan observasi awal pada bulan Mei 2023 hingga bulan September 2024.

No	Kegiatan	Bulan Tahun									
		Mei 2023	Juni 2023	Juli 2023	Agus - Okt 2023	Nov 2023	Maret - Mei 2024	Juni 2024	Juli 2024	Agus - Sept 2024	Jan 2025
1.	Observasi Awal										
2.	Pengajuan										

	Judul										
3.	Konsultasi dengan PA										
4.	Bimbingan Pembimbing										
5.	Seminar Proposal										
6.	Revisi Seminar Proposal										
7.	Bimbingan Pedoman Wawancara										
8.	Penelitian										
9.	Bimbingan Hasil Penelitian										
10.	Sidang										

C. Instrumen Penelitian

Alat pengumpulan data adalah alat-alat yang diperlukan atau dimanfaatkan dalam penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen tersebut. Instrumen penelitian yang digunakan dalam metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif berbeda satu sama lain. Manusia peneliti atau kolaborator penelitian lainnya adalah instrumen atau alat utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data. Peneliti sendiri mengumpulkan data untuk penelitian kualitatif dengan cara bertanya, meminta, mendengarkan, dan mengambil. Pewawancara adalah orang-orang yang dapat diminta oleh peneliti untuk mengumpulkan data atas nama mereka.

Di sini data dikumpulkan langsung oleh pewawancara dengan cara bertanya, meminta, mendengarkan, dan mengambil. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan kuesioner, objek yang digunakan peneliti untuk

mengumpulkan data disebut sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif. Perbedaan utama kedua jenis penelitian ini adalah, pada penelitian kualitatif, peneliti diharuskan memperoleh data langsung dari sumbernya, sedangkan pada penelitian kuantitatif, subjek penelitian (responden) dapat mengisi sendiri kuisisionernya. secara langsung atau melalui kuesioner yang disampaikan.

Instrumen pendukung diperlukan bagi peneliti atau pewawancara yang merupakan instrumen penelitian utama guna mendapatkan data dari informan. Ada dua kategori alat populer yang digunakan peneliti dan pewawancara untuk mendapatkan bantuan:

1. Sebuah manual atau seperangkat aturan untuk wawancara mendalam. Daftar data yang akan atau harus dikumpulkan disediakan dalam artikel singkat ini. Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan untuk melengkapi informasinya juga dapat dicantumkan dalam daftar isi. Karena sebagian besar pertanyaan bersifat umum, diperlukan tanggapan yang panjang dibandingkan jawaban ya/tidak yang sederhana. Spradley (1997) mengkategorikan kueri ini sebagai kueri struktural dan deskriptif. Pertanyaan terstruktur biasanya dimulai dengan kata tanya, mengapa, atau mengapa tidak, sedangkan pertanyaan deskriptif biasanya dimulai dengan apa, siapa, kapan, dan bagaimana.
2. Alat perekam. Untuk penyelidikan atau penelitian mendalam, peneliti dapat menggunakan berbagai alat perekam, termasuk tape recorder, telepon, camcorder, dan kamera video. Jika peneliti atau pewawancara kesulitan menangkap informasi dari wawancara mendalam, maka diperlukan alat perekam. (Afrizal, 2015 : 134)

D. Sumber Data

Sumber data primer dan sekunder merupakan sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini. (Studi et al., 2022) Uraian tentang hal yang

diteliti berfungsi sebagai sumber data. Penulis mengambil sumber data primer dan sekunder dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang memberikan peneliti akses terhadap data secara langsung untuk penyelidikan mereka. Dalam hal ini perlu dilakukan pengumpulan data dengan tetap memperhatikan sumber utama yang akan dijadikan objek kajian. (Suharsimi Arikunto, 2006).

Teknik yang digunakan informan adalah purposive sampling, yaitu proses pengambilan sampel secara acak ketika kelompok sampel ditargetkan mempunyai ciri-ciri tertentu. Pendekatan sampel purposif dapat digunakan untuk memenuhi kriteria audiens penelitian berikut:

- a. Mahasiswa yang masih mengingat dengan jelas tentang film kupu-kupu malam.
- b. Mahasiswa yang pernah menonton film kupu-kupu malam dengan sempurna.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, penulis berhasil mengidentifikasi dan memilih 3 (tiga) informan yang relevan. Ketiga informan ini kemudian diwawancarai secara mendalam untuk mendapatkan data yang akurat. Proses wawancara dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek penting. Hasil dari wawancara ini akan menjadi bagian penting dari penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder mencakup sumber pendukung yang terkait, seperti laporan, makalah yang berisi temuan penelitian, dan buku yang diterbitkan oleh penulis lain. Membaca, menganalisis, dan memahami informasi yang dikumpulkan melalui media bekas atau media lain, seperti buku, jurnal, dokumen, dan media lainnya, merupakan proses memperoleh data sekunder. (Bani Ahmad Saebani, 2008). Dokumen hasil

wawancara dan gambar dijadikan sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Berikut ini adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data untuk penelitian penulis:

1. Wawancara

Peneliti menggunakan pendekatan wawancara untuk memudahkan proses penentuan kondisi ideal. Peneliti dan responden dapat berkomunikasi secara langsung dengan menggunakan pendekatan wawancara. Wawancara adalah diskusi terencana, seringkali melibatkan dua orang atau lebih, yang dipimpin oleh salah satu dari mereka dengan tujuan untuk mempelajari informasi tambahan.

Dengan kata lain, tujuan melakukan wawancara adalah untuk mengumpulkan data tentang individu, peristiwa, usaha, pendirian, emosi, dorongan, permintaan, dan topik relevan lainnya. Peneliti mula-mula mengembangkan pertanyaan yang akan diajukan. Selain pertanyaan utama, peneliti juga mengembangkan pertanyaan tambahan yang berkaitan dengan subjek penelitian.

2. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan kejadian-kejadian sebelumnya. Rekaman dapat berupa karya seni tertulis, foto, atau kreasi berskala besar yang dibuat oleh seseorang. Dokumentasi merupakan informasi yang mendukung temuan observasi dan wawancara mengenai jenis pesan nonverbal dan lisan, serta tantangan yang dihadapi peneliti. Materi tertulis, seperti transkrip wawancara, dikumpulkan oleh peneliti. Selain data wawancara yang dikumpulkan pada saat wawancara langsung, peneliti juga sering mengumpulkan data berupa gambar, catatan pertanyaan, dan tanggapan terhadap pertanyaan.

F. Teknik Analisis Data

Tindakan mengumpulkan dan mengatur data secara metodis dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi dikenal sebagai analisis data. Ini melibatkan pengklasifikasian data, sintesisnya, menyusunnya menjadi pola, memutuskan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami baik oleh Anda maupun orang lain. (Sugiyono, 2010: 244).

1. *Data reduction* (Batasi informasi)

Karena banyaknya informasi yang dikumpulkan dari lapangan, maka penting untuk mencatatnya secara menyeluruh. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, jumlah pengetahuan bertambah semakin canggih dan rumit seiring lamanya seorang peneliti bekerja pada topik tersebut. Oleh karena itu reduksi data diperlukan untuk melengkapi analisis data. Mengurangi informasi berarti memilih elemen yang paling penting, memusatkan perhatian pada elemen tersebut, dan mencari tema. Data yang tersebar dengan cara ini akan menyajikan gambaran yang jelas dan memudahkan pengumpulan dan pengambilan data lebih banyak oleh peneliti sesuai kebutuhan. Peralatan elektronik, seperti mikrokomputer, dapat membantu mengurangi data dengan memecahnya menjadi beberapa bagian. (Sugiyono, 2010: 247)

2. *Data Display* (penyajian data)

Data kemudian harus ditampilkan setelah reduksi data. Data ini dapat ditampilkan dalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan tabel, grafik, kartu pai, piktogram, dan alat bantu visual lainnya. Data disajikan secara mudah dipahami dengan disusun dalam pola-pola relasional. (Sugiyono, 2010: 249)

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Menarik dan memverifikasi kesimpulan merupakan tahap ketiga dalam analisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman. Hasil awal dapat berubah sampai bukti kuat ditemukan untuk menjamin

pengumpulan data berikutnya. Namun ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data lebih lanjut, penilaian yang dibuat pada awal hanya sah jika didukung oleh bukti yang dapat dipercaya dan konsisten. (Sugiyono, 2010: 253)

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Keabsahan data lanjutan dapat diamati secara terus menerus, atau proses analisis pendahuluan dapat terus menerus diinterpretasikan dengan berbagai cara. Menurut (Moleong, 2006: 329) Hal ini menunjukkan bahwa klausa observasi mencari ciri-ciri dan komponen-komponen situasional yang relevan langsung dengan masalah atau permasalahan yang dicarinya, kemudian membidiknya. (Ibrahim, 2018: 123)

Menurut (Moleong, 2006: 330-331) Triangulasi, sederhananya, adalah proses membandingkan sumber, hipotesis, dan metode/teknik penelitian untuk memverifikasi keabsahan temuan penelitian. Oleh karena itu, Moleong memisahkan metode yang digunakan untuk memverifikasi keakuratan data tersebut menjadi tiga kategori: triangulasi teori, triangulasi metode/teknik, dan triangulasi sumber.

1. Triangulasi sumber

Saat menggunakan triangulasi sumber, peneliti mencari data atau informasi apa pun yang relevan dengan temuan penelitian yang mereka perlukan sendiri. Triangulasi sumber adalah pendekatan validasi data yang melibatkan perbandingan data dari masing-masing sumber. Analisislah informasi dari sumber A, B, C, D, dan seterusnya dibandingkan satu sama lain. Karena peneliti akan menangani data dalam jumlah besar di dunia penelitian sebenarnya. Menemukan yang paling berbeda dari data Anda sebenarnya bukanlah hal yang aneh. Melalui perbandingan (pelatihan sumber), peneliti dapat menggunakan pendekatan ini untuk mengidentifikasi apakah data dapat diandalkan dan benar. (Ibrahim, 2018: 124)

2. Triangulasi teknik/metode

Proses triangulasi teknik/metode melibatkan perbandingan data yang dihasilkan oleh beberapa pendekatan penelitian yang berbeda. Data diperoleh dari wawancara, data yang disertai dokumentasi, atau dokumentasi yang dipadukan dengan data observasi. Dengan cara ini, di antara potensi ketidakkonsistenan data dan situasi serupa, peneliti dapat menemukan data yang andal dan sah.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

Web series Kupu-Kupu Malam menggambarkan kehidupan Laura, seorang mahasiswi yang tampak luar biasa di mata publik. Di siang hari, Laura dikenal sebagai mahasiswa yang cerdas, berprestasi, dan aktif dalam berbagai kegiatan akademis serta sosial di kampus. Penampilannya yang menawan dan sikapnya yang profesional membuatnya menjadi teladan di mata dosen dan teman-temannya. Namun, di balik facade yang sempurna ini, Laura menjalani kehidupan ganda yang jauh dari citra yang ditampilkan.

Setelah kehilangan kedua orang tuanya dalam sebuah kecelakaan tragis, Laura terpaksa memikul tanggung jawab besar. Ia harus menghidupi adiknya yang masih kecil dan memenuhi berbagai kebutuhan finansial keluarga mereka. Beban ekonomi yang mendesak memaksanya untuk mencari cara cepat mendapatkan uang. Dalam situasi yang serba sulit ini, Laura membuat keputusan yang berat namun pragmatis: ia terjun ke dunia prostitusi untuk memenuhi kebutuhan keuangan mendesak.

Di malam hari, Laura berubah menjadi Flo, seorang pekerja seks komersial kelas atas yang melayani pria-pria kaya. Hidup sebagai Flo membawa Laura ke dunia yang gelap dan penuh dengan kemewahan, namun juga dibalut dengan bahaya dan kerentanan. Sementara dunia malam ini memberikan imbalan finansial yang signifikan, ia juga menghadapi risiko yang tinggi, termasuk perlakuan kasar dan risiko kekerasan.

Konflik internal Laura semakin mendalam ketika ia harus menjalani dua kehidupan yang sangat berbeda. Di siang hari, ia berusaha keras untuk mempertahankan citra positif sebagai mahasiswa berprestasi, sementara di malam hari, ia menjalani kehidupan yang penuh rahasia dan risiko sebagai Flo. Kehidupan ganda ini menciptakan tekanan emosional yang berat, yang mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosionalnya secara keseluruhan.

Kupu-Kupu Malam menawarkan pandangan mendalam tentang perjuangan Laura untuk menjaga keseimbangan antara dua dunia yang berbeda dan tantangan yang dihadapinya dalam upayanya untuk bertahan hidup.

Kehidupan ganda Laura menciptakan konflik batin yang mendalam dan berlarut-larut. Di siang hari, Laura menjalani rutinitas sebagai mahasiswa yang rajin, menghadiri kuliah, berinteraksi dengan teman-teman, dan berusaha menjaga citra diri yang bersih dan akademis. Namun, pada malam hari, ia berubah menjadi Flo, seorang pekerja di dunia malam yang gelap dan penuh risiko. Keterlibatannya dalam dunia malam yang penuh dengan bahaya dan godaan menciptakan tekanan emosional yang berat, karena Laura harus menyembunyikan identitas ganda ini dari teman-teman kampus dan orang-orang terdekatnya.

Setiap malam, Laura menghadapi tantangan untuk menjaga agar rahasianya tetap tersembunyi. Ia merasa tertekan oleh dualitas kehidupannya, di mana ia harus berpura-pura menjadi orang lain untuk melindungi jati dirinya yang sebenarnya. Dunia malam yang penuh dengan ancaman dan kekerasan sangat kontras dengan kehidupan normalnya sebagai mahasiswa yang berusaha keras untuk mencapai tujuannya. Ketika Laura kembali ke rumahnya setelah bekerja, ia sering kali merasa tertekan dan lelah secara emosional, berusaha menghapus jejak kehidupannya sebagai Flo dan kembali ke perannya sebagai mahasiswa.

Kehidupan ganda ini juga menempatkan Laura dalam situasi yang penuh risiko. Klien-kliennya sering kali memperlakukannya dengan kasar, baik secara fisik maupun emosional, menciptakan lingkungan kerja yang penuh dengan ketidakpastian dan kekerasan. Meskipun Laura menikmati kemewahan dan imbalan material yang ditawarkan oleh pekerjaannya di dunia malam, ia juga harus menanggung beban berat sebagai korban kekerasan fisik dan emosional. Setiap hari, Laura berjuang untuk mengimbangi dua dunia yang berbeda, dan

tekanan dari kehidupan ganda ini mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan emosionalnya.

Sementara itu, di kampus, Laura berusaha keras untuk menjaga citra dirinya sebagai mahasiswa yang normal, cerdas, dan aktif. Setiap hari, ia berjuang untuk tampil sebagai sosok yang ideal di mata teman-temannya dan dosen-dosennya, berusaha menyembunyikan kenyataan pahit yang terjadi di malam hari. Ia terlibat dalam berbagai kegiatan akademis dan sosial, menghadiri kuliah dengan penuh perhatian, dan menjaga penampilan serta sikap yang sesuai dengan norma mahasiswa pada umumnya. Namun, di balik upaya tersebut, kehidupan ganda Laura memberikan dampak signifikan pada kemampuannya untuk membangun hubungan yang sehat dan jujur.

Kehidupan ganda ini menempatkan Laura dalam posisi yang sulit ketika mencoba menjalin hubungan asmara. Rasa takut dan kekhawatiran bahwa identitas ganda dan pekerjaannya sebagai pekerja seks komersial akan terungkap membuatnya cemas dan tegang. Ia merasa tertekan untuk terus berbohong tentang aspek-aspek penting dari hidupnya, dan ini sering kali menimbulkan ketidaknyamanan dan ketegangan dalam hubungan yang ia coba bangun. Laura terpaksa menyembunyikan banyak hal dari pasangan atau calon pasangan, menciptakan dinding emosional yang menghalangi kedekatan yang autentik.

Kesulitan dalam menjalin hubungan asmara ini memperburuk beban psikologis yang ditanggung Laura. Ketidakmampuannya untuk membuka diri secara sepenuhnya dan berbagi pengalaman serta perasaannya dengan orang lain membuatnya merasa semakin terisolasi secara emosional. Rasa kesepian dan ketidakpuasan emosional ini mengintensifkan stres yang ia alami, menjadikannya lebih sulit untuk menghadapi tantangan sehari-hari yang disebabkan oleh kehidupan ganda yang harus dijalannya. Akibatnya, Laura sering merasa terjebak dalam lingkaran kebohongan dan ketidakjujuran, yang semakin menambah beban psikologis dan emosional yang harus ia tanggung.

Laura juga terlibat dalam interaksi dengan berbagai tokoh berpengaruh di dunia gelap prostitusi, termasuk politisi dan pengusaha kaya yang memiliki kekuatan dan pengaruh besar. Dalam lingkup tersebut, Laura seringkali ditawari perlindungan atau keuntungan finansial sebagai imbalan atas kepatuhan dan kesetiiaannya. Tawaran ini datang dengan syarat-syarat tertentu yang sering kali melibatkan kompromi moral dan pelanggaran hukum. Meskipun tawaran-tawaran tersebut menjanjikan keamanan dan kemewahan tambahan, mereka juga menjerat Laura lebih dalam ke dalam lingkaran dunia malam yang penuh risiko.

Setiap keputusan yang diambil Laura dalam dunia gelap ini memuat risiko tinggi. Interaksi dengan individu-individu berkuasa tersebut membawa konsekuensi yang rumit dan sering kali berbahaya. Dalam banyak kasus, Laura harus menavigasi situasi yang penuh ketidakpastian dan ancaman. Misalnya, beberapa kliennya yang merupakan orang-orang berkuasa terkadang memperlakukannya dengan kasar atau menuntut layanan yang ekstrem, menyebabkan Laura mengalami kekerasan fisik yang tidak jarang terjadi. Kondisi ini semakin memperburuk situasi Laura, menciptakan ketidakamanan yang konstan dan rasa terancam yang mendalam.

Di samping kekerasan fisik, Laura juga mengalami tekanan psikologis yang mendalam. Interaksi dengan tokoh-tokoh berpengaruh ini sering kali melibatkan permainan kekuasaan dan manipulasi, yang menambah beban mental yang harus ia tanggung. Rasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi dan menjaga rahasia tentang kehidupannya membuatnya merasa tertekan dan terisolasi secara emosional. Kesulitan dalam mengatasi ancaman fisik dan tekanan psikologis ini memperburuk kesehatan mentalnya, mengakibatkan stres yang berkepanjangan dan ketidakmampuan untuk merasa aman atau nyaman, baik di dunia malam maupun dalam kehidupan sehari-harinya sebagai mahasiswa.

Menyembunyikan kehidupannya malamnya sambil menjalani kehidupan siang yang tampak normal memberikan dampak emosional yang sangat besar bagi Laura. Setiap hari, ia harus berpura-pura dan menjaga citra diri yang bersih di depan teman-teman dan dosen, sementara pada malam hari, ia terjun ke dunia gelap yang penuh risiko. Beban untuk terus-menerus berbohong dan menutupi realitasnya menyebabkan stres yang berkepanjangan, menguras energi emosionalnya, dan membuatnya merasa tertekan.

Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi kesehatannya secara keseluruhan tetapi juga menyebabkan perasaan kehilangan kontrol atas hidupnya. Tekanan untuk mempertahankan dua identitas yang sangat berbeda dan bertindak sesuai dengan ekspektasi di kedua dunia mengakibatkan kelelahan fisik dan mental. Kesehatan Laura semakin terganggu karena ketidakmampuannya untuk beristirahat dengan baik, serta meningkatnya kecemasan dan stres. Selain itu, ketidakmampuan untuk merasa sepenuhnya nyaman dan jujur dalam interaksi sehari-hari membuatnya merasa terasing dan tidak terhubung dengan orang-orang di sekelilingnya. Akibatnya, Laura merasa terjebak dalam siklus yang sulit untuk dipecahkan, di mana keseimbangan antara kehidupan siang dan malamnya menjadi semakin rapuh dan tak terkendali.

Usaha Laura untuk keluar dari dunia prostitusi menghadapi berbagai hambatan serius yang membuat proses tersebut sangat sulit. Dunia malam, dengan semua kekuatan dan jaringannya, tidak membiarkan seseorang pergi begitu saja tanpa konsekuensi. Ketika Laura berusaha untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai Flo, ia harus menghadapi ancaman dan intimidasi dari individu-individu yang terlibat dalam bisnis tersebut. Mereka yang memiliki kekuasaan dan kontrol dalam dunia gelap ini sering kali tidak menghargai keputusan seseorang untuk mundur, dan mereka siap untuk mempertahankan kepentingan mereka dengan cara apa pun, termasuk melalui ancaman fisik atau emosional.

Laura mencoba mencari dukungan dari berbagai sumber dan mencari solusi untuk meninggalkan dunia malam. Namun, setiap upaya untuk keluar dari pekerjaan tersebut malah sering kali menghadapi tantangan baru. Misalnya, ia mungkin menemukan bahwa cara untuk meninggalkan dunia prostitusi tidak semudah yang dibayangkan, karena ada banyak perhitungan yang harus dibuat mengenai keamanan dan keberlanjutan hidupnya setelah keluar. Selain itu, ia juga harus berhadapan dengan ketidakpastian mengenai bagaimana mengatur ulang hidupnya tanpa penghasilan yang sebelumnya ia andalkan.

Kenyataan pahit ini memaksa Laura untuk membuat keputusan yang sangat sulit tentang masa depannya. Tekanan yang terus-menerus dari dunia gelap yang mengancam serta tantangan emosional yang dihadapinya menempatkannya dalam dilema besar. Laura harus memilih antara bertahan dalam kehidupan ganda yang penuh risiko dan ketidakamanan atau mencari cara untuk mengakhiri semuanya, yang berarti menghadapi konsekuensi dari upayanya untuk meninggalkan dunia yang telah menguasai hidupnya. Dilema ini memaksa Laura untuk merenungkan masa depannya dengan mendalam, menimbang antara kemungkinan kebebasan dan ketidakpastian yang mungkin menyertainya.

B. Temuan Khusus

1. Informan Penelitian

Informan 1 adalah seorang mahasiswa berusia 21 tahun yang aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kampus dan sering mengikuti diskusi mengenai media dan budaya populer. Dalam penelitian ini, informan berperan sebagai narasumber yang memberikan perspektif akademis tentang bagaimana media, termasuk web series, memengaruhi persepsi penonton terkait perilaku menyimpang seperti prostitusi dan kekerasan. Informan dipilih karena kemampuannya dalam memberikan informasi yang mendalam serta analisis kritis terhadap konten web series Kupu-Kupu Malam. Ia tidak memiliki hubungan pribadi dengan peneliti,

sehingga pandangannya dianggap objektif. Data yang diberikan informan dinilai valid karena didukung oleh latar belakang akademisnya serta fakta bahwa ia telah menonton seluruh episode serial tersebut. Alasan utama informan menonton Kupu-Kupu Malam adalah daya tarik kualitas produksinya, termasuk penggarapan visual, skenario, dan kualitas keseluruhan yang dinilai sangat baik.

Informan 2 adalah seorang mahasiswi berusia 21 tahun yang telah menonton banyak web series, termasuk Kupu-Kupu Malam, yang menjadi alasan peneliti memilihnya sebagai informan untuk menggali informasi akurat dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, informan berperan sebagai narasumber yang memberikan wawasan tentang bagaimana web series Kupu-Kupu Malam memengaruhi persepsi penonton, terutama terkait perilaku menyimpang seperti kekerasan, prostitusi, dan bahaya dunia malam. Informan dipilih karena kesediaannya serta kemampuannya memberikan informasi secara terbuka dan jujur, yang memungkinkan ia memberikan analisis kritis terhadap konten web series tersebut. Ia tidak memiliki hubungan pribadi dengan peneliti, sehingga pandangannya dianggap objektif. Keandalan dan validitas data yang diberikan informan dinilai cukup baik karena didukung oleh pengetahuannya sebagai mahasiswa serta pengalamannya menonton seluruh episode web series. Alasan utama informan menonton Kupu-Kupu Malam adalah karena judulnya yang unik, yang memancing rasa penasaran untuk mengetahui isi dan makna dari serial tersebut.

Informan 3 adalah seorang mahasiswa semester 5 yang berperan sebagai informan dalam penelitian mengenai dampak web series Kupu-Kupu Malam terhadap persepsi penonton, khususnya terkait perilaku menyimpang seperti kekerasan dan prostitusi. Ia dipilih karena statusnya sebagai mahasiswa yang relevan dengan fokus penelitian serta kesediaannya untuk berbagi informasi secara jujur dan terbuka. Meskipun

tidak memiliki hubungan pribadi dengan peneliti, informan mampu memberikan data yang andal dan valid, didukung oleh pengalamannya menonton seluruh serial tersebut. Ketertarikannya untuk menonton *Kupu-Kupu Malam* dipicu oleh cuplikan-cuplikan yang sering ia lihat di TikTok, yang membangkitkan rasa penasaran terhadap tema dan konten serial itu. Informan memberikan pandangan yang objektif dan analisis kritis yang mendalam, menjadikannya sumber data yang signifikan bagi penelitian ini.

2. Proses Persepsi Sosial

a. Pengamatan

Informan 1: Tertarik pada karakter dan masalah yang mereka hadapi. "*Karakter-karakter dalam cerita dan masalah yang mereka hadapi.*" Hal ini menunjukkan bahwa Informan 1 lebih fokus pada aspek naratif dan emosional cerita. Informan 2: Tertarik pada interaksi antar karakter dan cerita, dengan fokus pada penggambaran prostitusi dan kehidupan malam yang mencolok. "*Interaksi antara karakter dan cerita yang mereka jalani.*" "*Ya, cara mereka menunjukkan kehidupan malam dan prostitusi yang sangat mencolok.*" Informan 2 lebih tertarik pada dinamika hubungan antar tokoh dan bagaimana web series ini merepresentasikan isu-isu sosial yang kontroversial. Informan 3: Secara khusus menyoroti perilaku dan keputusan yang diambil oleh tokoh utama, Laura, terutama terkait keterlibatannya dalam prostitusi. "*Perilaku Laura dan keputusan yang diambalnya.*" "*Ya, bagaimana Laura terlibat dalam prostitusi, yang merupakan perilaku yang tidak diterima secara umum.*" Informan 3 sangat terfokus pada tokoh utama dan pilihan-pilihan moral yang dihadapinya, terutama yang berkaitan dengan norma-norma sosial.

Ketiga informan menunjukkan ketertarikan pada elemen-elemen berbeda dalam web series ini, yang menunjukkan bahwa fokus perhatian setiap individu terhadap suatu karya bisa sangat beragam.

b. Penafsiran

Informan 1: *"Beberapa perilaku mirip dengan kejadian nyata, tetapi ditampilkan dengan cara yang lebih dramatis." "Tindakan mereka sering terlihat terburu-buru dan dipengaruhi oleh situasi di sekitar mereka." Informan 2: "Beberapa perilaku mungkin mirip dengan kejadian nyata, tetapi lebih dramatis." "Tindakan mereka terlihat sering tergesa-gesa dan dipengaruhi oleh situasi di sekeliling mereka." Informan 3: "Perilaku Laura sangat tidak biasa dan kontroversial, terutama karena ia terlibat dalam pekerjaan yang tidak diterima masyarakat." "Ya, ini mirip dengan kasus nyata di mana individu terlibat dalam pekerjaan yang sangat tidak diterima." Informan 3 melihat perilaku Laura sebagai representasi dari masalah sosial yang ada di dunia nyata.*

Para informan menafsirkan perilaku tokoh sebagai sesuatu yang ekstrem dan tidak biasa, meskipun beberapa di antaranya dianggap mirip dengan kejadian nyata yang didramatisir. Mereka juga menyoroti tindakan tokoh yang terburu-buru dan dipengaruhi oleh situasi sekitar. Ini menunjukkan bahwa penonton mencoba menghubungkan apa yang mereka lihat dalam web series dengan realitas yang mereka kenal, namun juga menyadari adanya unsur dramatisasi untuk kepentingan cerita.

c. Evaluasi

Informan 1: Menilai tindakan tokoh tidak sepenuhnya dapat diterima namun dapat dimengerti dalam konteks situasi yang dihadapi. *"Tidak sepenuhnya diterima, tetapi bisa dimengerti*

mengingat kondisi mereka." Melihat perilaku dalam web series sebagai cerminan kondisi sosial dan tekanan yang ada. "*Sebagai cerminan dari kondisi sosial dan tekanan yang mereka hadapi.*" Informan 1 cenderung lebih memahami dan mencoba melihat dari sudut pandang tokoh. Informan 2: Menilai tindakan tokoh tidak sepenuhnya wajar, tetapi dapat dimengerti dalam konteks yang ada. "*Tidak sepenuhnya wajar, tapi bisa dimengerti dalam konteks yang ada.*" Melihat perilaku dalam web series sebagai gambaran dari situasi sosial dan tekanan yang mereka hadapi. "*Sebagai gambaran dari situasi sosial dan tekanan yang mereka hadapi.*" Sama seperti Informan 1, Informan 2 juga menunjukkan sikap yang lebih permisif. Informan 3: Menilai tindakan Laura sebagai salah, tidak bisa dibenarkan, dan tidak dapat diterima tanpa toleransi. "*Saya merasa tindakan Laura salah dan tidak bisa dibenarkan, terutama karena dia memilih untuk terlibat dalam prostitusi.*" "*Tidak, perilaku Laura tidak bisa diterima dan tidak ada toleransi untuk pekerjaan semacam itu.*" "*Saya menilai perilaku Laura sebagai tindakan yang salah dan tidak dapat diterima.*" Informan 3 memiliki penilaian yang lebih tegas dan cenderung menghakimi.

Para informan memiliki penilaian yang beragam terhadap perilaku tokoh, yang menunjukkan bahwa standar moral dan etika setiap individu berbeda dalam menilai sebuah tindakan.

d. Reaksi

Informan 1: Merefleksikan bagaimana lingkungan dan situasi dapat mempengaruhi perilaku seseorang, serta memperoleh wawasan lebih dalam tentang alasan di balik tindakan tokoh. "*Ya, tentang bagaimana lingkungan dan situasi bisa mempengaruhi perilaku seseorang.*" "*Ya, karena memberikan wawasan lebih dalam tentang alasan di balik perilaku mereka.*" Informan 2: Merefleksikan bagaimana lingkungan dan kondisi dapat mempengaruhi tindakan seseorang, serta memperoleh pemahaman lebih dalam tentang alasan mereka bertindak seperti itu. "*Ya, tentang bagaimana lingkungan dan kondisi dapat mempengaruhi tindakan seseorang.*" "*Ya, karena memberi saya pemahaman lebih dalam tentang alasan mereka bertindak seperti itu.*" Baik Informan 1 maupun Informan 2 menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

manusia. Informan 3: Merasa semakin yakin bahwa perilaku seperti yang dilakukan Laura adalah kesalahan yang tidak dapat dibenarkan, dan tidak ada pembenaran untuk terlibat dalam perilaku yang tidak diterima masyarakat. *"Ya, saya berpikir bahwa tidak ada alasan yang dapat membenarkan keputusan Laura untuk melakukan hal tersebut."* *"Ya, saya merasa lebih tegas bahwa perilaku seperti yang dilakukan Laura adalah kesalahan yang tidak bisa dibenarkan."* *"Ya, memberikan pandangan bahwa tidak ada pembenaran untuk terlibat dalam perilaku yang tidak diterima."* Informan 3 semakin mengukuhkan keyakinannya terhadap nilai-nilai yang ia pegang.

Setelah menonton web series ini, para informan menunjukkan adanya perubahan dalam cara berpikir dan pemahaman mereka, yang mengindikasikan bahwa sebuah karya dapat memicu refleksi dan pembelajaran bagi penontonnya.

C. Pembahasan

Dalam pembahasan ini, temuan penelitian akan dianalisis menggunakan teori persepsi sosial dari Sarwono. Teori ini menjelaskan bahwa persepsi sosial adalah proses dimana individu atau kelompok membentuk pandangan dan penilaian terhadap fenomena sosial berdasarkan pengalaman, pengetahuan, nilai-nilai, dan norma yang ada dalam masyarakat. Setiap individu dapat memiliki persepsi yang berbeda terhadap suatu fenomena sosial karena dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, agama, dan moral.

1. Prostitusi

Penelitian ini mengkaji persepsi sosial masyarakat terhadap prostitusi sebagaimana ditampilkan dalam serial Kupu-Kupu Malam, dengan mengaitkannya pada nilai-nilai Islam. Prostitusi, sebagai salah satu bentuk perilaku menyimpang, secara tegas dilarang dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan Hadis mengecam perbuatan zina, termasuk prostitusi, serta menetapkan sanksi berat bagi pelakunya. Dalam Surah Al-Isra' (17:32), Allah berfirman, "Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan seburuk-

buruk jalan.” Ayat ini menegaskan bahwa segala bentuk perilaku yang mengarah kepada zina, termasuk prostitusi, adalah haram. Hadis Nabi Muhammad SAW juga mengutuk perbuatan zina, seperti dalam sabdanya, “Tidaklah seorang berzina, sedang ia dalam keadaan beriman...” yang menegaskan bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan keimanan seseorang.

Dalam konteks Kupu-Kupu Malam, karakter Laura, yang terlibat dalam prostitusi, menjadi studi kasus menarik untuk memahami bagaimana masyarakat mempersepsikan perilaku tersebut. Dari sudut pandang fikih, prostitusi termasuk dalam kategori zina yang memiliki konsekuensi hukum berat. Para ulama telah membahas secara mendalam batasan-batasan perbuatan zina serta hukuman yang harus diterapkan bagi pelakunya. Islam secara ketat mengatur etika dan moralitas individu, di mana prostitusi tidak hanya dianggap sebagai pelanggaran hukum, tetapi juga sebagai tindakan yang merusak hubungan manusia dengan Allah, merendahkan martabat individu, serta mengganggu keseimbangan sosial.

Dalam menganalisis persepsi masyarakat terhadap prostitusi, penelitian ini menggunakan teori persepsi sosial dari Sarwono, yang menjelaskan bahwa nilai-nilai yang diinternalisasi oleh individu atau kelompok dalam lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap bagaimana suatu perilaku dipersepsikan. Norma yang berlaku dalam masyarakat, baik yang bersumber dari agama, budaya, maupun hukum, membentuk pandangan terhadap prostitusi. Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas informan secara tegas menilai prostitusi sebagai tindakan yang bertentangan dengan moral dan agama, terlepas dari alasan ekonomi yang mungkin melatarbelakanginya.

Meskipun dalam Kupu-Kupu Malam karakter Laura digambarkan sebagai seseorang yang terjebak dalam prostitusi karena tekanan ekonomi, para informan tetap tidak melihat hal tersebut sebagai

pembenaran. Hal ini menunjukkan bahwa dalam persepsi sosial, motif di balik suatu tindakan tidak selalu memengaruhi penilaian terhadap tindakan itu sendiri. Norma dan nilai yang telah tertanam dalam masyarakat berfungsi sebagai filter dalam menentukan apakah suatu perilaku dapat diterima atau tidak.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa konteks sosial dan budaya turut memengaruhi persepsi masyarakat terhadap prostitusi. Norma agama dan moral yang kuat di Indonesia menjadi dasar bagi para informan dalam menolak prostitusi, meskipun faktor eksternal seperti tekanan ekonomi atau keterpaksaan dapat menjadi alasan bagi individu yang terlibat di dalamnya. Lebih jauh, persepsi sosial ini menunjukkan bahwa prostitusi tidak hanya dipandang sebagai permasalahan individu, tetapi juga sebagai ancaman terhadap tatanan moral yang harus dijaga bersama.



Gambar 4.1

Serial Kupu-Kupu Malam menampilkan bagaimana prostitusi berlangsung secara terselubung dalam masyarakat. Pada Episode 1, praktik prostitusi diperlihatkan melalui adegan yang menunjukkan Laura terlibat dalam hubungan transaksional dengan kliennya, Arif. Hubungan tersebut bukan sekadar interaksi profesional, melainkan mencerminkan realitas gelap dunia prostitusi. Episode 2 semakin menegaskan bahwa Laura adalah bagian dari industri prostitusi, sebuah dunia yang tersembunyi namun nyata dalam kehidupan sosial. Dalam wawancara,

para informan dengan tegas menyatakan bahwa prostitusi adalah penyimpangan moral yang tidak dapat diterima, sekalipun didorong oleh alasan ekonomi.

Menurut teori Sarwono, persepsi sosial terhadap suatu tindakan sangat dipengaruhi oleh norma yang telah diinternalisasi individu dari lingkungan sosialnya. Dalam konteks prostitusi, norma agama dan moral memiliki peran dominan dalam membentuk persepsi masyarakat. Hal ini tercermin dari kesepakatan para informan bahwa prostitusi tidak hanya merusak moral individu, tetapi juga melanggar norma sosial yang lebih luas. Dengan demikian, meskipun faktor ekonomi kerap menjadi alasan utama bagi seseorang untuk terlibat dalam prostitusi, hal tersebut tidak mengubah persepsi masyarakat yang tetap melihatnya sebagai perilaku yang menyimpang dan tidak dapat diterima.

Lebih lanjut, dalam perspektif sosial, prostitusi dipandang sebagai perbuatan yang tidak hanya berdampak pada individu pelaku, tetapi juga pada stabilitas moral masyarakat. Norma agama dan budaya yang kuat dalam masyarakat Indonesia menjadikan prostitusi sebagai sesuatu yang harus ditolak, bukan hanya karena hukum agama melarangnya, tetapi juga karena dampaknya yang luas terhadap keharmonisan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memberikan penilaian negatif terhadap prostitusi sebagai bagian dari upaya menjaga nilai moral yang telah menjadi pedoman dalam kehidupan bersama.

Keseluruhan analisis ini menegaskan bahwa persepsi sosial terhadap prostitusi dalam Kupu-Kupu Malam sangat dipengaruhi oleh norma agama dan moral yang berlaku. Norma-norma ini menjadi kerangka acuan bagi individu dalam menilai suatu tindakan, dan ketika norma tersebut dilanggar, masyarakat merespons dengan penolakan. Sesuai dengan teori Sarwono, persepsi sosial ini tidak hanya didasarkan pada pengamatan objektif terhadap realitas, tetapi juga dibentuk oleh

sistem nilai yang telah tertanam dalam lingkungan sosial individu. Dengan demikian, prostitusi tetap dipandang sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh mayoritas masyarakat, terlepas dari alasan yang melatarbelakanginya.

2. Kekerasan dan manipulasi

Dalam Islam, kekerasan dan manipulasi dikategorikan sebagai perilaku menyimpang yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Surah Al-Ma'idah ayat 8 menegaskan pentingnya berbuat adil dan tidak membiarkan kebencian mendorong seseorang untuk berlaku zalim. Islam melarang segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun emosional, karena bertentangan dengan prinsip keadilan dan kasih sayang. Hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan bahwa seorang Muslim tidak boleh menyakiti saudaranya, baik melalui ucapan maupun perbuatan. Oleh karena itu, dalam kondisi apa pun, kekerasan tetap tidak dapat dibenarkan dalam Islam.

Dalam serial Kupu-Kupu Malam, kekerasan yang dialami oleh karakter Laura menggambarkan realitas kelam dunia prostitusi, di mana korban sering mengalami eksploitasi ekonomi, tekanan psikologis, hingga kekerasan fisik. Kekerasan ini bukan hanya sebatas tindakan pemaksaan, tetapi juga sering kali dibarengi dengan manipulasi emosional, membuat korban semakin sulit untuk keluar dari lingkaran eksploitasi.

Menurut teori persepsi sosial Sarwono, masyarakat menilai suatu tindakan berdasarkan dampaknya terhadap individu dan tatanan sosial secara keseluruhan. Norma sosial yang kuat menentang kekerasan karena merusak hubungan sosial dan menghilangkan rasa aman dalam masyarakat. Dalam hal ini, kekerasan dipandang sebagai pelanggaran terhadap norma sosial yang mengatur penyelesaian konflik secara damai. Informan dalam penelitian ini menegaskan bahwa meskipun dalam serial Kupu-Kupu Malam kekerasan dapat terlihat sebagai bentuk dominasi atau

kendali terhadap korban, tindakan tersebut tetap tidak dapat diterima karena melanggar standar moral yang berlaku.

Selain kekerasan, manipulasi juga merupakan bentuk penyimpangan moral yang serius. Surah Al-Baqarah ayat 42 melarang tindakan manipulatif yang menutupi kebenaran dengan kebohongan demi keuntungan pribadi. Manipulasi melibatkan penipuan dan pengkhianatan terhadap kepercayaan, yang bertentangan dengan prinsip kejujuran dan transparansi dalam Islam. Dalam konteks sosial, manipulasi juga dianggap sebagai ancaman terhadap kepercayaan dan keteraturan dalam masyarakat.



Gambar 4.2

Dalam Kupu-Kupu Malam, manipulasi yang dialami Laura mencerminkan bagaimana kekuasaan dapat digunakan untuk menekan individu agar tetap berada dalam situasi yang tidak mereka inginkan. Pada episode 3, adegan kekerasan dan pemaksaan mulai terlihat saat Laura dijemput oleh seseorang yang memiliki kendali atas dirinya. Kekerasan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga disertai tekanan emosional, mencerminkan bagaimana eksploitasi dalam dunia prostitusi sering kali terjadi dalam bentuk yang kompleks.

Dalam teori persepsi sosial Sarwono, tindakan menyimpang seperti kekerasan dan manipulasi dinilai bukan hanya berdasarkan motif pelaku, tetapi juga dampaknya terhadap korban dan masyarakat secara luas. Informan dalam penelitian ini secara tegas menolak kekerasan dan

manipulasi sebagai sesuatu yang dapat dibenarkan, meskipun dalam konteks sulit sekalipun. Mereka menekankan bahwa penyelesaian konflik seharusnya dilakukan dengan cara yang damai, bukan dengan tindakan yang merugikan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menilai kekerasan berdasarkan standar moral dan sosial yang menekankan pentingnya harmoni dan penyelesaian masalah secara beradab.

Manipulasi juga dipersepsikan secara negatif oleh masyarakat karena merusak kepercayaan dan menempatkan seseorang dalam posisi rentan. Menurut Sarwono, norma sosial dan moral yang telah diinternalisasi oleh individu dalam lingkungan sosial mereka berfungsi sebagai filter dalam menilai suatu tindakan. Manipulasi, meskipun lebih subtil dibandingkan kekerasan fisik, tetap dipandang sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai kejujuran dan keterbukaan dalam hubungan sosial.

Pandangan Islam mengenai amar ma'ruf nahi munkar menegaskan bahwa umat Islam memiliki kewajiban untuk mencegah segala bentuk tindakan yang merugikan individu maupun masyarakat. Kekerasan dan manipulasi tidak hanya menyebabkan penderitaan bagi korban, tetapi juga merusak tatanan sosial yang seharusnya dibangun berdasarkan keadilan dan kasih sayang. Oleh karena itu, Islam mengajarkan penyelesaian konflik melalui pendekatan damai dan berbasis dialog, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam berbagai permasalahan sosial di zamannya.

Secara keseluruhan, persepsi sosial terhadap kekerasan dan manipulasi dalam Kupu-Kupu Malam sangat dipengaruhi oleh norma-norma agama dan moral yang berlaku di masyarakat. Meskipun latar belakang ekonomi atau sosial dapat menjadi faktor yang memicu tindakan tersebut, norma sosial tetap menjadi penentu utama dalam menilai bahwa kekerasan dan manipulasi adalah penyimpangan yang tidak dapat

diterima. Norma-norma ini berfungsi untuk menjaga keadilan, kepercayaan, dan keteraturan sosial, serta memberikan kerangka acuan yang jelas dalam menilai perilaku yang dapat diterima dan yang dianggap menyimpang.

3. Eksploitasi

Dalam Islam, segala bentuk tindakan yang merugikan individu maupun masyarakat, termasuk perdagangan manusia dan penipuan, dikategorikan sebagai perilaku menyimpang yang bertentangan dengan syariat dan nilai-nilai moral. Islam menekankan keadilan, kejujuran, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia sebagai prinsip utama dalam kehidupan sosial.

Perdagangan manusia merupakan salah satu bentuk eksploitasi yang bertentangan dengan ajaran Islam karena merampas hak dasar manusia yang telah Allah tetapkan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman: "Dan janganlah kamu memakan harta sebagian kamu dengan jalan yang batil, dan janganlah kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian dari harta benda orang lain dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 188)

Ayat ini menegaskan bahwa memperoleh keuntungan dengan cara yang zalim, termasuk memperdagangkan manusia, merupakan perbuatan haram. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Isra': 70 bahwa manusia memiliki kemuliaan yang tidak boleh direndahkan dengan memperlakukan mereka sebagai komoditas.

Selain perdagangan manusia, penipuan juga merupakan tindakan yang menyalahi prinsip kejujuran dan amanah yang dijunjung tinggi dalam Islam. Penipuan dalam bentuk apa pun, baik untuk keuntungan materi maupun untuk menyembunyikan identitas, sebagaimana digambarkan dalam serial Kupu-Kupu Malam, merusak kepercayaan

dalam hubungan sosial. Kepercayaan merupakan fondasi utama dalam interaksi antarmanusia, dan Islam melarang segala bentuk manipulasi yang dapat merugikan orang lain.

Perdagangan manusia dan penipuan bertentangan dengan seluruh prinsip Islam. Eksploitasi manusia mengancam keselamatan dan kehidupan korban, sementara penipuan merusak kepercayaan dan keadilan dalam masyarakat. Dampak negatif dari kedua tindakan ini tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga mengganggu stabilitas sosial dan menghancurkan masa depan generasi mendatang.

Perilaku menyimpang yang ditampilkan dalam serial ini tidak hanya melanggar norma sosial dan hukum, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan dan perlindungan hak setiap individu. Islam menegaskan pentingnya kejujuran, amanah, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga segala bentuk tindakan kriminal harus ditolak dan diberikan hukuman yang setimpal agar keseimbangan sosial tetap terjaga.



Gambar 4.3

Pembahasan mengenai tindakan kriminal seperti perdagangan manusia dan penipuan dalam *Kupu-Kupu Malam* menunjukkan bagaimana pelanggaran hukum dipandang sebagai bentuk penyimpangan yang serius oleh para informan. Berdasarkan hasil wawancara, pada Episode 1, Laura dihadapkan pada pilihan sulit ketika seorang bos yang dikenal sebagai "Mami" menawarkan pekerjaan dengan iming-iming

kekayaan berlimpah. Meskipun tidak sepenuhnya memahami jenis pekerjaan yang ditawarkan, Laura terpaksa menerimanya karena tekanan ekonomi, terutama untuk membiayai pengobatan adiknya yang sakit. Sebagai bagian dari kesepakatan, ia harus mengganti identitasnya dan sejak itu dikenal sebagai Flo. Keputusan ini diambil dalam kondisi terdesak, tanpa menyadari konsekuensi jangka panjang yang akan ia hadapi.

Menurut teori persepsi sosial Sarwono, tindakan kriminal dipahami sebagai pelanggaran terhadap hukum yang sekaligus mencerminkan penyimpangan terhadap norma sosial yang telah disepakati oleh masyarakat. Hukum tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menegakkan keadilan, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol sosial yang memberikan sanksi kepada pelaku pelanggaran. Oleh karena itu, tindakan kriminal tidak hanya merugikan individu secara langsung, tetapi juga merusak tatanan sosial secara keseluruhan.

Perdagangan manusia, sebagaimana disoroti oleh Informan 1, dipandang sebagai salah satu pelanggaran moral dan hukum yang paling serius. Eksploitasi manusia mencerminkan dehumanisasi ekstrem di mana individu diperlakukan sebagai objek komoditas. Dalam konteks norma sosial dan hukum, perdagangan manusia tidak hanya melanggar hak asasi manusia, tetapi juga merusak kepercayaan dasar dalam masyarakat tentang bagaimana sesama manusia seharusnya diperlakukan dengan martabat dan penghormatan. Oleh sebab itu, tindakan ini dikutuk tidak hanya oleh hukum positif tetapi juga oleh norma agama dan moral.

Penipuan, sebagaimana dibahas oleh Informan 2, juga merupakan bentuk penyimpangan yang kompleks. Dalam pandangan Sarwono, penipuan merusak kepercayaan yang menjadi dasar dalam interaksi sosial dan ekonomi. Dalam Kupu-Kupu Malam, penipuan dilakukan oleh beberapa karakter untuk memperoleh keuntungan pribadi atau

menyembunyikan identitas mereka. Meskipun dalam konteks cerita hal ini menambah kompleksitas alur, tetap saja tindakan tersebut dikategorikan sebagai penyimpangan karena bertentangan dengan prinsip kejujuran dan transparansi dalam hubungan sosial. Penipuan, seperti halnya perdagangan manusia, membawa dampak destruktif karena mengikis kepercayaan yang merupakan elemen kunci dalam membangun interaksi sosial yang harmonis.

Secara umum, para informan memandang tindakan kriminal dalam serial ini sebagai bentuk pelanggaran serius, yang sejalan dengan teori Sarwono bahwa hukum formal mencerminkan norma sosial yang lebih luas. Hukum tidak hanya dibuat untuk menegakkan keadilan, tetapi juga berfungsi sebagai penjaga struktur sosial agar tidak runtuh akibat perilaku menyimpang. Pelanggaran seperti perdagangan manusia dan penipuan tidak hanya merugikan korban secara individu, tetapi juga berdampak pada stabilitas sosial secara keseluruhan. Oleh karena itu, tindakan kriminal dipahami sebagai bentuk penyimpangan yang harus ditindak secara tegas melalui sistem hukum dan norma sosial.

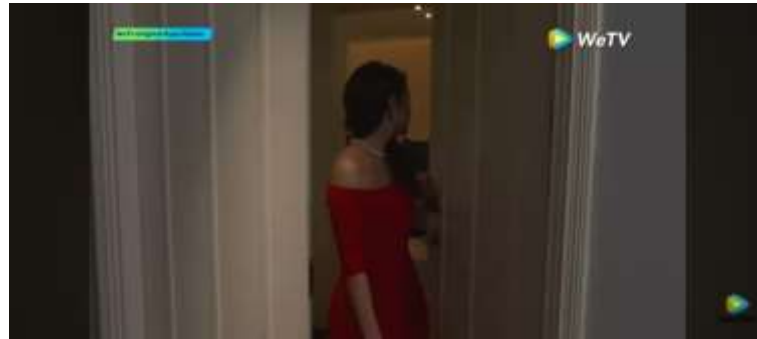
Namun, persepsi penonton terhadap penggambaran tindakan kriminal dalam serial ini juga menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan. Seperti yang dikemukakan oleh Informan 3, media memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap perilaku tertentu. Sarwono menekankan bahwa persepsi sosial tidak hanya dipengaruhi oleh realitas objektif, tetapi juga oleh bagaimana realitas tersebut disajikan dalam media. Jika tindakan kriminal digambarkan tanpa konsekuensi moral atau hukum yang jelas, ada risiko bahwa penonton akan menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang dapat dimaklumi atau bahkan dinormalisasi. Oleh karena itu, penting bagi media untuk menampilkan tindakan kriminal dengan tanggung jawab,

agar pesan moral dan hukum yang ingin disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh khalayak.

Secara keseluruhan, tindakan kriminal seperti perdagangan manusia dan penipuan dalam Kupu-Kupu Malam dipersepsikan oleh para informan sebagai bentuk penyimpangan sosial yang serius karena melanggar norma hukum dan moral yang mendasar. Pandangan ini sejalan dengan teori Sarwono, yang menekankan bahwa persepsi sosial terhadap perilaku kriminal tidak hanya dipengaruhi oleh motif atau latar belakang pelaku, tetapi juga oleh dampak luas yang ditimbulkan terhadap masyarakat dan tatanan sosial. Dalam hal ini, hukum berfungsi sebagai alat penegak norma sosial yang menjaga keseimbangan, sementara tindakan kriminal yang digambarkan dalam serial ini memperlihatkan ancaman terhadap keseimbangan tersebut. Dengan demikian, baik dalam perspektif Islam maupun dalam kerangka hukum dan norma sosial, perdagangan manusia dan penipuan harus dilihat sebagai bentuk pelanggaran serius yang memerlukan tindakan pencegahan, sanksi yang tegas, serta edukasi kepada masyarakat agar tidak terjebak dalam praktik-praktik yang menyimpang.

4. Glamorisasi

Glamorisasi kehidupan malam dalam serial Kupu-Kupu Malam menimbulkan perdebatan mengenai bagaimana media membentuk persepsi sosial masyarakat. Dalam Islam, kehidupan malam yang mencakup prostitusi, kekerasan, dan perilaku menyimpang lainnya bertentangan dengan ajaran moral yang menekankan kesucian diri, menjauhi maksiat, dan menjunjung tinggi akhlak yang baik. Namun, dalam serial ini, kehidupan malam ditampilkan dengan citra yang glamor, yang dapat menyesatkan penonton, terutama jika tidak diimbangi dengan penggambaran konsekuensi nyata dari perilaku tersebut.



Gambar 4.5



Gambar 4.5

Salah satu bentuk glamorisasi dalam serial ini adalah kehidupan ganda yang dijalani oleh Laura, yang dalam dunia malam dikenal sebagai Flo. Sebagai seorang PSK, ia tampil glamor dengan pakaian elegan dan riasan mewah, mencerminkan kemewahan dan status tinggi. Namun, di siang hari, ia adalah seorang mahasiswa biasa dengan kehidupan sederhana. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana media dapat membentuk citra tertentu terhadap kehidupan malam. Dalam Islam, zina dan eksploitasi seksual dilarang keras, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Isra': 32, yang melarang umat Islam mendekati zina karena merupakan perbuatan keji dan jalan yang buruk. Jika kehidupan malam terus-menerus digambarkan secara glamor, ada risiko bahwa dosa akan dianggap sebagai sesuatu yang biasa atau bahkan diidamkan.

Menurut Sarwono, media memiliki peran besar dalam membentuk persepsi sosial masyarakat. Ketika kehidupan malam ditampilkan sebagai

sesuatu yang mewah dan menarik, tanpa memperlihatkan realitas pahit di baliknya, masyarakat, terutama generasi muda yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, bisa menerima pesan yang salah. Lingkungan dan media berperan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai individu. Jika tontonan terus-menerus menampilkan dunia malam sebagai sesuatu yang positif, maka ada kemungkinan bahwa remaja atau individu yang kurang berpikir kritis akan melihatnya sebagai gaya hidup yang wajar.

Salah satu aspek yang sering ditampilkan dalam glamorisasi kehidupan malam adalah kesuksesan finansial yang diperoleh melalui cara-cara yang bertentangan dengan norma agama dan sosial. Islam menekankan bahwa kekayaan harus diperoleh dengan cara yang halal dan penuh keberkahan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 188. Ayat ini melarang umat Islam untuk memperoleh kekayaan dengan cara batil, termasuk melalui eksploitasi diri atau orang lain dalam kehidupan malam. Namun, dalam Kupu-Kupu Malam, kekayaan yang diperoleh dari dunia malam sering kali ditampilkan sebagai sesuatu yang menggiurkan, tanpa menyoroti konsekuensi negatifnya, seperti eksploitasi, trauma psikologis, dan bahaya kriminalitas.

Jika media terus-menerus menampilkan kehidupan malam sebagai sesuatu yang menarik dan menguntungkan, standar moral dalam masyarakat bisa semakin kabur. Rasa malu dan kesadaran akan batasan moral dapat terkikis ketika tontonan semacam ini menjadi konsumsi sehari-hari tanpa adanya penyaring yang kritis. Media memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga memastikan bahwa konten yang disajikan tidak menyesatkan atau menormalisasi perilaku menyimpang. Islam mengajarkan prinsip amar ma'ruf nahi munkar, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Jika media hanya menampilkan sisi glamor dari kehidupan

malam tanpa memperlihatkan dampak buruknya, maka media secara tidak langsung telah membantu menormalisasi perilaku tersebut.

Dalam wawancara dengan beberapa informan, ditemukan bahwa glamorisasi kehidupan malam dalam Kupu-Kupu Malam dapat menyamarkan realitas yang sebenarnya. Informan 1 mengungkapkan bahwa penggambaran yang terlalu glamor dapat membuat penonton tidak menyadari sisi kelam dunia malam, seperti kekerasan dan eksploitasi. Jika kehidupan malam hanya ditampilkan dari sisi positifnya, maka ada risiko bahwa penonton akan melihatnya sebagai pilihan hidup yang layak atau bahkan menguntungkan. Informan 2 dan 3 juga menyoroti bagaimana media memiliki kemampuan untuk memanipulasi representasi sosial. Meskipun Kupu-Kupu Malam adalah karya fiksi, dampaknya terhadap persepsi sosial masyarakat bisa sangat nyata.

Sarwono menegaskan bahwa persepsi sosial masyarakat sangat dipengaruhi oleh bagaimana realitas dipresentasikan dalam media. Ketika media menyajikan suatu fenomena dengan cara tertentu, maka masyarakat yang tidak memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena tersebut akan mengadopsi gambaran yang diberikan oleh media. Dalam kasus glamorisasi kehidupan malam, masyarakat yang kurang memiliki pemahaman mendalam bisa saja menganggap dunia malam sebagai sesuatu yang menguntungkan tanpa mengetahui konsekuensi di baliknya.

Selain itu, glamorisasi kehidupan malam juga terkait dengan aspek ekonomi dan status sosial. Jika karakter dalam serial ditampilkan sebagai individu yang sukses secara finansial meskipun terlibat dalam kehidupan malam, maka pesan yang tersampaikan adalah bahwa kekayaan dan status sosial dapat diperoleh dengan cara apa pun, termasuk melalui perilaku menyimpang. Ini berisiko menciptakan krisis nilai, di mana norma-norma moral yang mengedepankan kerja keras, kejujuran, dan integritas tergeser

oleh pandangan bahwa kekayaan bisa dicapai melalui cara instan, meskipun bertentangan dengan norma agama dan sosial.

Secara keseluruhan, kekhawatiran yang diungkapkan oleh para informan terkait glamorisasi kehidupan malam dalam Kupu-Kupu Malam mencerminkan kesadaran akan besarnya pengaruh media dalam membentuk persepsi sosial. Media memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga mempertimbangkan dampak dari narasi yang mereka buat terhadap masyarakat. Dalam kasus ini, glamorisasi kehidupan malam berisiko memberikan gambaran yang tidak seimbang tentang realitas yang sebenarnya penuh dengan eksploitasi dan bahaya. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam dan masyarakat pada umumnya untuk memiliki kesadaran kritis terhadap konten media yang mereka konsumsi dan memastikan bahwa nilai-nilai yang mereka serap tidak bertentangan dengan prinsip moral dan agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, perilaku menyimpang yang ditampilkan dalam web series Kupu-Kupu Malam, adanya prostitusi, kekerasan, manipulasi dan glamorisasi. Prostitusi terlihat pada karakter yang menjual tubuhnya demi uang, meskipun bertentangan dengan norma moral dan hukum. Kekerasan fisik muncul saat karakter menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan, sedangkan kekerasan psikologis ditunjukkan melalui penghinaan dan ancaman yang merusak kesehatan mental orang lain. Manipulasi terjadi ketika karakter mempengaruhi orang lain demi keuntungan pribadi. Selain itu, glamorisasi terlihat dalam penggambaran kehidupan mewah yang diperoleh melalui tindakan menyimpang, sehingga membuat perilaku tersebut tampak menarik bagi penonton. Meskipun tindakan-tindakan ini dipahami sebagai bentuk penyimpangan, serial tersebut tampaknya tetap menggambarannya dalam konteks yang dapat dipahami, namun masih tidak diterima oleh sebagian besar masyarakat karena bertentangan dengan norma yang berlaku.

B. Saran

1. Bagi Pembuat Serial: Penting untuk menampilkan perilaku menyimpang dengan lebih bijak, agar tidak mengglamorisasi tindakan tersebut dan mencegah dampak negatif bagi penonton, terutama yang lebih rentan.
2. Bagi Penonton: Sebaiknya lebih kritis dalam menonton tayangan dan tidak langsung menerima gambaran yang disajikan di media tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral.
3. Bagi Peneliti: Lakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh media terhadap persepsi sosial untuk memahami dampaknya secara lebih mendalam.

4. Bagi Masyarakat: Teruslah menjaga nilai-nilai moral dan agama dalam menilai fenomena sosial serta berdiskusi tentang bagaimana media mempengaruhi cara pandang kita.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afrizal. 2015. Metode penelitian kualitatif. Cetakan kedua. Jakarta: Rajawali Pers
- Agusta, R & Wahyuni, E. 2023. *Bullying* dalam Drama Korea. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2 (1) : 102
- Alfajri, I, Irfansyah, & Budi, I. 2014. Analisis Web Series dalam Format Film Pendek (Studi Kasus Web Series ‘Malam Minggu Miko Episode Nissa’). *Jurnal Komunikasi Visual & Multimedia*. 6 (1) : 29-32
- Alfansyur, A & Mariyani. 2020. Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*. 5 (2) : 149
- Amalia, M. 2011. Kekerasan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Dan Sosiokultural. *Jurnal Wawasan Hukum* 25(2)
- Ariyadi. 2018. Tindak Pidana Pelaku Eksploitasi Seksual Pada Anak Di Tinjau Dari Hukum Positif. *Jurnal Hadratul Madaniyah* 5(2)
- Arka, D,R. 2022. Analisis Resepsi Etos Kerja dalam Drama Korea Start-Up. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi Dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Ashri, N., & Irwansyah. (2021). Fenomena Penggunaan Media Sosial: Studi pada Teori Uses and Gratification. *Jurnal Tekno Kompak* 15(1)
- Aulia, G. T. C. 2022. Implementasi Hukum Pidana Terkait Maraknya Prostitusi di Kalangan Wanita dan Anak Di bawah Umur. *Bhirawa Law Journal* 3(2)
- Azzahra, A. A. 2023. Relasi Fenomena ‘mbak-mbak scbd’ di Jakarta Selatan Dengan Gaya Hidup Urban: Gengsi Menjadi Orientasi Hidup?. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan* (Volume 5(3)
- Bani Ahmad Saebani, Metode Penelitian, cet. Ke 2, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h.99
- Bhuana, E. B., & Sofia, S. A. (2017). *Analisis Manajemen Risiko Operasional dalam Merencanakan Strategi Operasional (Studi Kasus pada Unit Pelaksana Teknis Pengujian Kendaraan Bermotor Dinas Perhubungan Kota Cimahi)*. 8(2), 2–8.(Belakang, n.d.)
- Febria, B. 2022. Perilaku Menyimpang yang dilakukan Kelompok Teman Sebaya (Studi Kasus diKecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir). *Skripsi*. Program Studi

Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Pekanbaru.

- Febrian. 2012. Analisis Resepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Semarang Terhadap Tayangan Iklan Televisi Layanan Sms Premium Versi Ramalan Paranormal. *The Messenger*. 4 (1) : 53
- Fitri, Y,N & Perdini, I, R. 2022. Pengaruh Web Series Sianida dan Nilai Budaya Terhadap Persepsi Komunitas Jenmel Lovers Mengenai Kaum Lesbian. *e-Proceeding of Management*. 8 (6) : 3636
- Heniwati, E. 2015. Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Lingkungan Permukiman di Daerah Karts Gunungkidul. *Jurnal Bumi Indonesia*
- Hidayati, N., & Suhartini, S. (2023). Analisis dampak kecanduan menonton web series terhadap aktivitas belajar siswi Madrasah Aliyah Muallimat Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyyah Lombok Timur. *Jurnal Kairos* 4(2)
- Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, Metodologi Penelitian Sosia, edisi ke 2, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 4
- Ibrahim. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Jannah, N, Yaya, & Aang, R. 2020. Web Series Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 5 (1) : 96
- Maizuly, A. R. 2022. Penerapan Sanksi Pidana Terhadap Pelaku Tindak Pidana Manipulasi Dan Penciptaan Melalui Akun Media Sosial Facebook. *Jurnal Ius Civile* 6(1)
- McQuail, Denis. 1987. Mass Communication Theory, 2nd Edition. Translate by Agus Dharma dan Aminuddin Ram. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- McQuail, Denis. 2011. Teori Komunikasi Massa McQuail, Edisi 6, Buku 1. Terjemahan Putri Iva Izzati. Jakarta: Salemba. Belakang, A. L. (n.d.). *No Title*.
- Bhuana, E. B., & Sofia, S. A. (2017). *Analisis Manajemen Risiko Operasional dalam Merencanakan Strategi Operasional (Studi Kasus pada Unit Pelaksana Teknis Pengujian Kendaraan Bermotor Dinas Perhubungan Kota Cimahi)*. 8(2), 2–8.
- Komunikasi, P. I., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., & Bhayangkara, U. (2019). *BULLYING DALAM SERIAL ANIMASI DORAEMON DI*.
- Saputra, A. (2019). Survei Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Kota Padang Menggunakan Teori Uses and Gratifications. *Jurnal Dokumentasi dan*

Informasi 40(2)

- Sari, P. D., & Prasetya, M. (2023). Penggunaan aplikasi streaming Netflix pada Generasi Z di Kota Denpasar: Motif dan kepuasan pengguna. *Jurnal Ikon* 5(1)
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi IV (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2006), h. 129.
- Susanti, I, & Handoyo, P. 2015. Perilaku Menyimpang dikalangan Remaja pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang. *Jurnal Paradigma*. 3 (2) : 2
- Studi, P., Faperta, A., & Padjadjaran, U. (2022). MANAJEMEN RISIKO PEMBIBITAN KOPI ARABIKA LS 795 (Studi Kasus Kebun Dinas Sukajadi, Kecamatan Wado, Kabupaten Sumedang). *MANAJEMEN RISIKO PEMBIBITAN KOPI ARABIKA LS 795 (Studi Kasus Kebun Dinas Sukajadi, Kecamatan Wado, Kabupaten Sumedang)*, 8(2), 558–570.
- Wuryati. 2012. Fenomena Perilaku Menyimpang Remaja di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. *Journal of Educational Social Studies*. 1 (2) : 73